

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari**

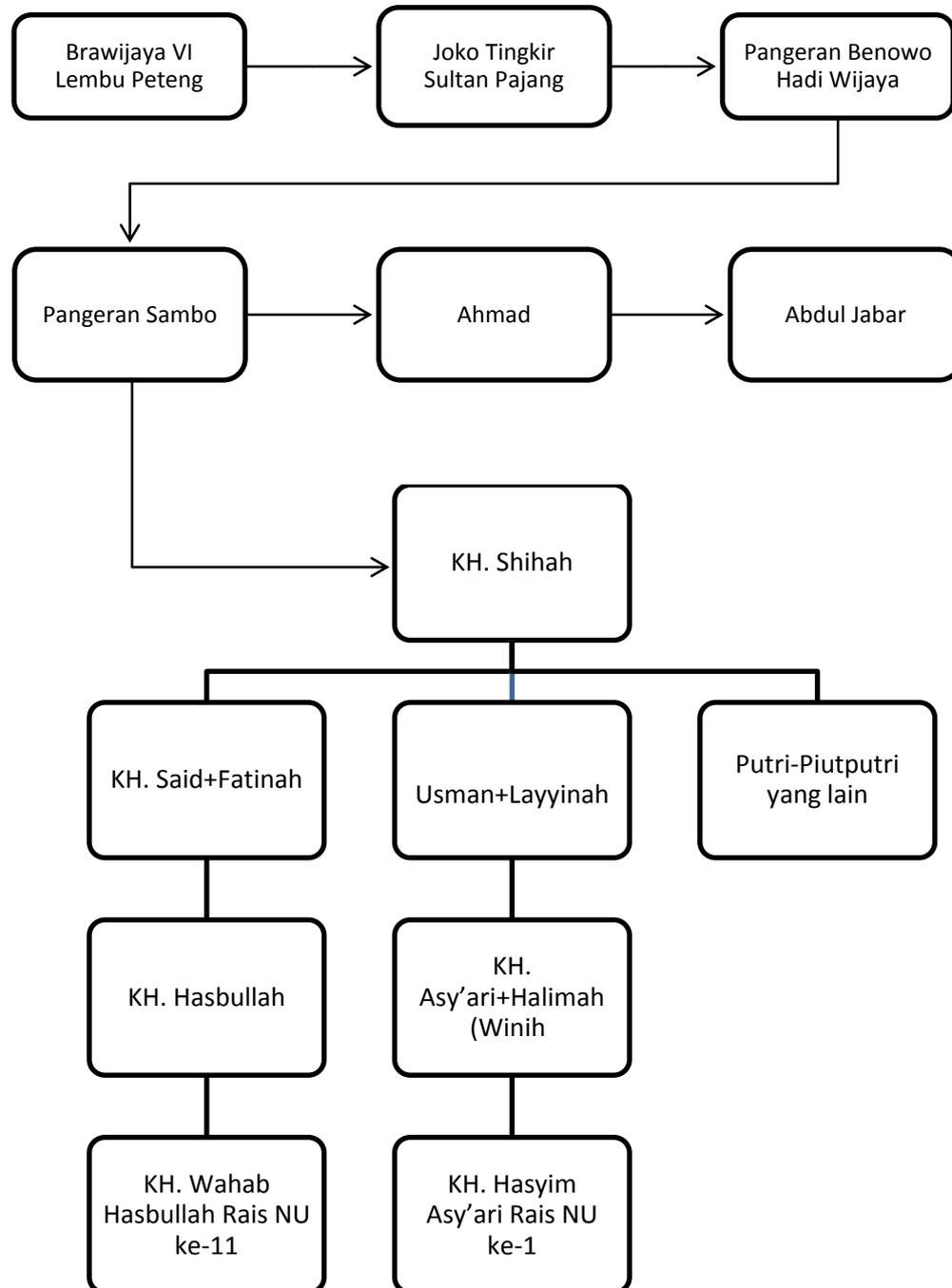
KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini, biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata "pesantren", bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai "Master Plan Pesantren".<sup>1</sup> mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren. Bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Selain itu beliau juga banyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.

##### **1. Latar belakang dan Kelahiran**

Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pengeran Benawa) bin Abdurrahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulan Ishaq (ayah kandung Raden Ainul Yaqin, atau yang lebih masyhur dengan sebutan Sunan Giri).

Muhammad Hasyim bin Asy'ari lahir pada hari Selasa, 24 Dzulqo'dah 1287 H/14 Februari 1871 M di desa Gedang, yang terletak di sebelah utara kota Jombang (Jawa Timur). Dimasa kecil, KH. Hasyim Asy'ari tumbuh dalam didikan ayahnya sendiri, Kyai Asy'ari. Kepada sang ayah, Hasyim Asy'ari banyak belajar membaca Al-Qur'an dan beberapa kitab keagamaan. Hingga menginjak remaja, KH. Hasyim Asy'ari dikirim oleh orang tuanya untuk belajar ke berbagai Pondok pesantren termasyhur di pulau Jawa. Di antaranya adalah Pondok pesantren Sono dan Sewulan di Sidoarjo, Pondok Langitan di Tuban, dan Pondok Pesantren Bangkalan Madura, asuhan Syekh Kholil Waliyullah.

Adapun silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan dari raja Brawijaya VI yang dikenal juga dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng yang bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng).



**Tabel. 1 Garis Nasab KH. Hasyim Asy'ari**

Pada tahun 1892 M. Saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Belum sampai satu tahun disana istri beliau melahirkan putranya yang pertama yang diberi nama Abdullah, dan tidak lama setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air (Herry Muhammad, 2006:23).

Sepulang dari Makkah, tepatnya pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1317 H/1899 M beliau mendirikan pondok Pesantren Tebuireng dan Madrasah Salafiyah yang saat itu proses pendidikan dan pengajarannya beliau tangani secara langsung. Di lembaga yang baru didirikan tersebut dengan tekun beliau menggembleng dan mendidik para murid atau santri yang datang dari berbagai penjuru tanah air demi menimba ilmu pengetahuan. Kemudian, pada tanggal 16 Rajab 1344 Hijriyah/ 31 Januari 1926 M, bersama KH. Abdul Wahhab Hasbullah, KH. Bisyri Syamsuri, dan beberapa ulama berpengaruh lainnya, beliau mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama (NU-Kebangkitan Para Ulama). Tujuan utama didirikannya organisasi tersebut adalah mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan al-Hadits dalam setiap aspek kehidupan mereka (Chairul Aman, 2010:15).

Di samping itu, perintisan organisasi tersebut juga sebagai upaya megantisipasi berbagai *bid'ah* (ajaran sesat) yang banyak berkembang dalam kehidupan umat Islam saat itu, serta mengajak mereka berjihad (berjuang) mengagungkan kalimat Allah (Agama Islam).

Berbekal ilmu pengetahuan yang cukup dan semangat perjuangan yang dimiliki oleh beliau semakin mengkokohkan posisinya sebagai figur seorang *'alimí* yang amat dihormati, disegani, dan dijadikan panutan oleh ulama-ulama lain (qudwatul ulama).

## 2. Karya-karya beliau

Beliau juga termasuk seorang ulama yang cukup aktif dan produktif dalam menuliskan buah pikirannya ke dalam beberapa buku/kitab. Di antara karya yang pernah ditulis oleh beliau adalah sebagai berikut:

- a. *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, yang menjelaskan tentang adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang pelajar dan murid atau pelajar.
- b. *Ziyadatu Ta'liqat*, yang berisi bantahan beliau terhadap pernyataan-pernyataan Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap mendiskreditkan (menghina) orang-orang Nahdlatul Ulama.
- c. *At-Tanbihatu al-Wajibat*, berisi peringatan-peringatan keras beliau terhadap praktik-praktik perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di tanah air.

- d. *Ar-Risalah al-Jam'iah*, yang mengulas beberapa persoalan menyangkut kematian dan tanda-tanda datangnya hari kiamat, serta penjelasan seputar konsep sunnah dan bid'ah.
- e. *An-Nur al-Mubin Fi Mahabbati Sayyidu al-Mursalin*, yang menjelaskan makna dan hakikat mencintai Rasulullah SAW serta beberapa hal yang menyangkut *itba* (mengikuti) dan *Ihya* (memelihara) terhadap sunnah-sunnah beliau.
- f. *Hasyiyatu 'ala Fath ar-rahman bi Syarhi Risalati al-Waliy Ruslan Li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshori*, yang berisi penjelasan dan catatan-catatan singkat beliau atas kitab *Risalatu al-Waliy Ruslan* karya Syekh Zakariya al-Anshori.
- g. *Ad-Duraru al-Muntatsirah Fi al-Masail at-Tisa' 'Asyarah*, yang mengulas persoalan tarekat serta beberapa hal penting menyangkut para pelaku tarekat.
- h. *At-Tibyan Fi an-Nahyi 'an Muqatha'ati al-Arham wa al-Aqarib wa-Ihkwan*, yang membahas pentingnya menjaga tali persaudaraan (silaturahmi) dan bahaya memutuskan tali silaturahmi.
- i. *Ar-Risalatu at-Tauhidhiyyah*, yang menjelaskan tentang konsep dan akidah *ahlu sunnah wal jamaah*.
- j. *Al-Qalaid Fi Bayani Ma Yajibu Min al-'Aqaid*, yang menjelaskan tentang akidah-akidah wajib dalam Islam.

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriyah/ 1947 M. Jenazahnya dikebumikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.

## **B. Biografi Ibn Jama'ah**

### **1. Latar belakang dan kelahiran Beliau**

Ibn Jamā'ah nama lengkapnya adalah Badruddin Muhammad Ibn Ibrāhim ibn Sa'adullah ibn Jamā'ah ibn Ismā'il ibn Jamā'ah ibn Hazm Ibn Sakhr ibn Abdullāh ibn Jamā'ah Al-Kinnāni.<sup>2</sup> Lahir di Hamah Syiria pada malam Sabtu, tanggal 4 Rabi'ul Akhir 639/ 1241 ke dalam sebuah keluarga dengan empat orang anak di mana Ibn Jamā'ah adalah yang terkecil.

Ibn jama'ah dilahirkan di dalam keluarga dengan empat orang saudara, dan ia adalah anak yang terkecil (bungsu). Ibn jama'ah adalah sosok yang memiliki tradisi intelektual yang mapan. Abd al-Jawwad Khalaf mencatat bahwa ada 40 skolar terkenal lahir dari Rahim keluarga ini dan hidup sepanjang masa Ayyubiyah dan Mamluk. Beberapa anggota Ibn Jama'ah berhasil menjadi *faqih*, *qadi* atau *khatib* terkenal. Fiqh merupakan disiplin dalam pendidikan era Mamluk. Menjadi *qadi* atau *khatib* merupakan simbol keberhasilan seorang ilmuan. Beberapa *faqih* terkenal berasal dari Banu Jama'ah, mulai kakek dan ayah Ibn Jama'ah, hingga sepupu dan anak-anak mereka. Para *faqih* dari keluarga ini disegani dalam waktu lama di Hamah, Damaskus, Kairo, dan Jerussalem (Asari, 2008:26).

Ibn Jama'ah ketika pada waktu kecil beliau memulai karirnya dalam dunia ilmu dan mendapat pengajaran ilmu agama dari beberapa guru yang sangat terkenal di tempat dan masanya, baik oleh ayahnya maupun guru lain, diantaranya *Shofi al-Din ibn al-Baradzi'i wafat 647 H.*, *Al-Rasyid Ibn Maslamah. W. 650 H.*, *Al-Rasyid al-Iraqi. W. 652 H.*, *Syaih al-Syuyuh al-Anshari. W. 662 H.*, *Al-Rasyid al-'Aththar. W. 662 H.*, *Al-Radli Ibn al-Burhan. W. 664 H.*, *Ibn'Abd al-Warits. W. 665 H.*, *Ibn al-Qasthalani. W. 665.*, *Ibn 'Izwan. W. 667. H.*, *Al-Majdu Ibn Daqiq. W. 667 H.*, *Ibn 'Abd al-Daim. W. 668 H.*, *Syaraf al-Din al-Sabaqi. W. 669 H.*, *Al-Muin al-Dimasyqa. W. 670 H.*, *Ibn Malik. W. 672 H.*, *Al-Kamal Ibn 'Abd. W. 672 H.*, *Ibn Abi al-Yasar. W. 672 H.*, *Ibn Alaq. W. 672 H.*, *Al-Najib. W. 672 H.*, *Ibn 'Atha' al-Hanafi. W. 673 H.*, *Ibrahim Ibn Jamaah. W. 675 H.*, *Ibn Razin. W. 680 H.*, *Ibn 'Alan. W. 680 H.*, *Ibn' Abi 'Amr. W. 682 H.*, *Ibn al-Mutawwij. W. 730 H.*

Selain banyak memiliki guru Ibn Jama'ah juga banyak memiliki murid-murid pada masa zamanya, dan tersebar di pelosok Jazirah Arab Diantara murid-murid beliau yang sangat terkenal antara *Al-Imam Atsir al-Din Abu Hayyan*, *Al-'Allamah Taju al-Din al-Sabaki*, *Al-Muarrikh al-Kabir Shalah al-Din al-Shafadi*, *Al-Imam al-Muhaddits Nur al-Din 'Ali Ibn Jabir al-Hasyimi*, *Al-Faqih al-Kabir Qutb al-Din 'Al-Sanbathi*, *Syihab al-Din al-Hakari*, *Al-Imam al-Kabir Syams al-Din Ibn al-Qamakh*, *Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Husaini al-Halabi*, *Al-Syaikh al-Qadli 'Imad al-Din al-Balbisi.*

## 2. Karya-karya Ibn Jama'ah

Sebagai ilmuwan ensiklopedis, bahwa Ibn Jama'ah punya karya yang beragam. Banyak karya beliau yang belum dipublikasikan. Sebagian malah belum diketahui apakah masih utuh dan berhasil diwariskan. Berikut diberikan daftar karya Ibn Jama'ah yang didapat dari catatan biografi ilmuwan muslim. Karya-karya ini disebutkan secara berserakan di berbagai sumber.

- a) **Ulum al-Qur'an:** 1) *al-Tibyan fi Mubhamat al-Qur'an*, 2) *Ghurur al-Tibyan fi man lam Yusammi fi al-Qur'an*, 3) *al-Fawa'id al-La'ihah min Surah al-Fatihah*: 4) *Kasyf al-Ma'ani an al-Mutasyabih min al-Masani*: 5) *al-Muqtas fi fawa'id Takrir al-Qisas*.
- b) **Ulum al-Hadis:** 6) *al-Manhal al-Rawi fi Mukhtasar 'Ulum al-Hadis al-Nabawi*, 7) *al-Fawa'id al-Ghazirah al-Mustanbat min Hadis Barirah*, 8) *Mukhtasar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li-Ahadis al-Abwab*, 9) *Mukhtasar Afsa al-Amal wa-Syawq fi' Ulum Hadis al-Rasul li-Ibn al-Salah*, 10) *Arba un Hadisan Tusa iyan*.
- c) **Fiqh:** 11) *al-Umdah fi al-Ahkam*, 12) *Kasyf al-Ghummah fi Ahkam Ahl al-Zimmah*, 13) *al-Ta'ah fi Fadilah Salat al-Jama'ah*, 14) *al-Masalik fi 'lim al-Manasik*, 15) *Tanqih al-Munazzarat fi Tashih al-Mukharabah*.
- d) **Kalam:** 16) *al-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qawlihi Ta'ala al-Rahman 'ala al-Arsy Istawa*, 17) *al-Tanzih fi Ibtal Hujaj al-Tasybih*, 18) *Idah al-Dalil fi Qat 'i Hujaj Ahl al-Ta'til*.

- e) **Politik:** 19) *Tahrir al-Ahkam fi Tadbir Ahl al-Islam*, 20) *Hujjat al-Suluk fi Muhadat al-Muluk*.
- f) **Sejarah:** 21) *al-Mukhtasar al-Kabir fi al-Silah*. 22) *Nur al-Rawd*.
- g) **Nahu:** 23) *Syarh Kafiyah Ibn al-Hajib*, 24) *al-Diya al-Kamil wa-Syarh al-Syamil*.
- h) **Sastra:** 25) *Lisan al-Adab*, 26) *Diwan al-Khitab*, 27) *Arjuzah fi al-khulafa*, 28) *Arjuzah fi Qudat al-Syam*.
- i) **Perang:** 29) *Tajnid al-Ajnad wa-Jihat al-Jihad*, 30) *Mustanad al-Ajnad fi Alat al-Jihad*, 31) *Awsaq al-Asbab*.
- j) **Astrologi:** 32) *Risalah fi al-Astaralab*.
- k) **Pendidikan:** 33) *Tazkirah as-Sami wal-Mutakallim fi Adab al-Alim wal-Muta'allim*.

### C. Persamaan Konsep Etika Guru Dan Murid menurut KH Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah

KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah merupakan ilmuwan muslim yang turut menyumbangkan pemikiran mereka tentang konsep etika guru dan murid yang harus dimiliki pada setiap pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dituangkan pada masing-masing kitabnya yang berjudul “ *Muta'allim fima Yahtaj illah Al-Muta'allim fi ahual Muta'allim wa yataqaff al-mu'alim fi maqamat ta'limah (adabul muta'allim)* dan kitab “ dan “*Tadzkirat as-samiwa al-mutakalimin fi adab al-alim wa al-muta'alim*”. Meskipun mereka hidup dalam zaman yang jauh berbeda namun dari

pemikiran mereka dapat ditemukan beberapa persamaan, seperti pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

No	Kategori	Persamaan	
		KH Hasyim Asy'ari	Ibn Jama'ah
1	Etika guru terhadap dirinya sendiri	<p>a. Selalu mendekati diri (muraqabah) kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi.</p> <p>b. Bersikap <i>Wara'</i> (Berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan.</p> <p>c. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari (tujuan) keuntungan duniawi.</p> <p>d. Tidak merasa rendah di hadapan para pemuja dunia (orang yang punya kedudukan dan harta benda).</p> <p>e. <i>Zuhud</i> ( Tidak terlampau mencintai mencintai kesenangan duniawi ).</p> <p>f. Menjauhipekerjaan/profesi yang dianggap rendah/hina menurut pandangan adat maupun syariat.</p>	<p>a. Seorang guru harus selalu mendekati diri kepada Allah SWT sendiri maupun bersama orang lain.</p> <p>b. Seorang guru harus memelihara amalan-amalan yang disunnahkan oleh agama, baik berupa perbuatan maupun perkataan.</p> <p>c. Seorang guru tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi seperti kemuliaan, kekayaan, ketenaran, atau bersaing dengan orang.</p> <p>d. Seorang guru tidak malu dalam belajar dari yang lebih rendah jabatan, keturunan, atau usia.</p> <p>e. Seorang guru bersikap <i>Zuhud</i> dan mengindari</p>

		<p>g. Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam.</p> <p>h. Menjaga (mengamalkan) hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam.</p> <p>i. Mempergauli manusia (orang lain) dengan akhlak-akhlak terpuji.</p> <p>j. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela.</p> <p>k. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal.</p> <p>l. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan).</p> <p>m. Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis (mengarang/menyusun kitab).</p>	<p>kekayaan material berlebihan.</p> <p>f. Seorang guru terhindar dari tindakan tercela atau kurang pantas, baik agama maupun adat.</p> <p>g. Seorang guru memelihara syiar-syiar Islam.</p> <p>h. Seorang guru menjaga/memelihara ilmu pengetahuan.</p> <p>i. Seorang guru memelihara akhlak dalam bermu'amalah.</p> <p>j. Seorang guru membersihkan diri secara lahir dan bathin dari akhlak - akhlak yang tercela.</p> <p>k. Seorang guru memperdalam ilmu pengetahuan secara terus menerus dan bersungguh-sungguh.</p> <p>l. Seorang guru memperdalam ilmu pengetahuan secara terus menerus dan bersungguh-sungguh.</p>
--	--	--	---

			m. Seorang guru mentradisikan menulis, mengarang dalam bidang yang ditekuni dan dikuasai.
2.	Etika guru terhadap pembelajaran	<p>a. Mensucikan diri dari segala hadas.</p> <p>b. Berzikir dan berdoa kepada Allah SWT.</p> <p>c. Menghadapi seluruh hadirin dengan penuh perhatian.</p> <p>d. Membaca beberapa ayat Al-Qur'an terlebih dahulu.</p> <p>e. Menyampaikan materi secara berurutan/bertahap.</p> <p>f. Berbicara dengan volume yang baik.</p> <p>g. Mengajar secara profesional sesuai bidangnya.</p>	<p>a. Seorang guru menjelang mengajar, ilmunan membersihkan diri dari hadast dan kotoran, merapikan diri, serta mengenakan pakaian.</p> <p>b. Seorang guru berdo'a mencari ilmu (thalab al-ilm), mengingat Allah SWT, mengucapkan salam kepada yang hadir, lalu melaksanakan sholat dua raka'at (khususnya majlis di masjid).</p> <p>c. Seorang guru duduk pada posisi yang bisa dilihat seluruh yang hadir.</p> <p>d. Seorang guru membaca ayat al-qur'an sebelum pelajaran dimulai agar berkah, mendo'akan diri sendiri, hadirin</p>

			<p>dan kaum muslimin.</p> <p>e. Seorang guru apabila mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam sehari, maka harus mendahulukan yang lebih mulia dan lebih penting.</p> <p>f. Seorang guru mengatur volume suara agar tidak terlalu lemah hingga sulit didengar hadirin, juga tidak terlalu keras hingga mengganggu orang diluar majelis.</p> <p>g. Seorang guru mengetahui keahlian dan mengajarkan bidang keahlian itu.</p>
3.	Etika Guru terhadap murid	<p>a. Bersabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran kepada mereka.</p> <p>b. Mencintai para siswa sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.</p> <p>c. Memberikan pembelajaran yang mudah untuk dipahami.</p>	<p>a. Seorang guru tidak boleh berhenti mengajar seorang murid.</p> <p>b. Seorang guru mencintai para siswa sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.</p> <p>c. Seorang guru menggunakan</p>

		<p>d. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka.</p> <p>e. Meminta sebagian waktu mereka (para siswa) untuk mengulang kembali pembahasan yang telah ia sampaikan.</p> <p>f. Tidak bersifat diskriminasi pada semua siswa.</p> <p>g. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa.</p> <p>h. Memberikan contoh akhlak terpuji pada semua siswa.</p> <p>i. Turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi.</p> <p>j. Tanggap pada semua siswa.</p> <p>k. Bersikap <i>tawadhu</i>.</p> <p>l. Memperlakukan siswa dengan baik.</p>	<p>penyampaian yang paling mudah dicerna dan dipahami oleh muridnya.</p> <p>d. Seorang guru bersungguh-sungguh dalam mengajarkan ilmu dan memahamkan kepada murid.</p> <p>e. Seorang guru mengatur waktu tertentu di mana ia harus menguji hafalan dan pemahaman murid-muridnya.</p> <p>f. Seorang guru mengistimewakan sebagian murid daripada sebagian yang lainnya dalam hal perhatian kasih sayang.</p> <p>g. Seorang guru mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.</p> <p>h. Seorang guru bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada murid-muridnya.</p>
--	--	---	---

			<p>i. Seorang guru senantiasa siap membantu kemashlahatan murid-muridnya, baik dalam bentuk moral maupun material.</p> <p>j. Seorang guru memperhatikan adab dan akhlak murid-muridnya baik dzahir maupun batin.</p> <p>k. Seorang guru bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada murid-muridnya.</p> <p>l. Seorang guru mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.</p>
4	Etika murid pada dirinya sendiri ( <i>Personal</i> )	<p>a. Membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati.</p> <p>b. Membangun niat yang luhur.</p> <p>c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-menunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan.</p>	<p>a. Seorang murid membersihkan hati dari kotoran, sifat buruk, aqidah keliru, dan akidah tercela.</p> <p>b. Seorang murid meluruskan niat hanya karena Allah SWT, menghidupkan syariat islam, menyinari hati</p>

		<p>d. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap sisa waktu (yang terbuang sia-sia) akan menjadi tidak bernilai lagi.</p> <p>e. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengonsumsi makanan dan minuman.</p> <p>f. Bersikap <i>wara'</i> (wasapada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan.</p> <p>g. Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan).</p> <p>h. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.</p> <p>i. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik.</p>	<p>dan mengasah bathin dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.</p> <p>c. Seorang murid menghargai waktu dengan mencurahkan perhatian untuk urusan menuntut ilmu pengetahuan.</p> <p>d. Seorang murid menghargai waktu dengan mencurahkan perhatian untuk urusan menuntut ilmu pengetahuan.</p> <p>e. Seorang murid mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya indera seperti apel asam, kubis dan cuka.</p> <p>f. Seorang murid harus bersifat <i>wara'</i> papan, sandang, pangan semua diperoleh dengan cara yang halal.</p> <p>g. Seorang murid</p>
--	--	---	--

			<p>mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya indera seperti apel asam, kubis dan cuka.</p> <p>h. Seorang murid meminimalkan waktu tidur, tetapi tidak mengganggu kesehatan.</p> <p>i. Seorang murid membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi belajar.</p>
5.	Etika murid ketika berinteraksi dengan gurunya	<p>a. Memilih figur seorang yang baik.</p> <p>b. Patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya).</p> <p>c. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya.</p> <p>d. Bersabar atas kerasnya sikap dan perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru.</p>	<p>a. Seorang murid meminta petunjuk kepada Allah SWT dan melihat terlebih dahulu kepada kepribadian gurunya dalam mengambil ilmu darinya</p> <p>b. Seorang murid bersabar atau kekerasan yang berasal dari gurunya atau akhlak yang jelek.</p> <p>c. Seorang muird</p>

		<p>e. Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru.</p> <p>f. Bersikap sopan santun.</p> <p>g. Memperhatikan dan menyimak pelajaran dengan baik.</p> <p>h. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain.</p>	<p>melihatnya dengan mata kemuliaan, dan yakin dalam dirinya terdapat derajat lengkap.</p> <p>d. Seorang murid bersabar atau kekerasan yang berasal dari gurunya atau akhlak yang jelek.</p> <p>e. Seorang murid tidak masuk pada forum gurunya selain majelis yang umum kecuali dengan izin, sama saja ketika gurunya sendiri atau bersama lainnya.</p> <p>f. Seorang murid berbicara kepada gurunya harus sopan.</p> <p>g. Seorang murid ketika duduk di depan guru/syekh dengan adab duduk seperti seorang bayi di depan pedongeng, atau duduk bersila dengan tawadhu dan taat, diam dan khusyu, dan mendengarkan gurunya dengan</p>
--	--	---	---

			<p>menatapnya, dan menerima seluruhnya.</p> <p>h. Seorang murid tidak boleh terburu-buru menjawab pertanyaan guru atau anggota majelis lain meskipun mengetahui. Kecuali guru memberikan isyarat ia memberikan jawaban.</p>
6	Etika murid dalam pembelajaran	<p>a. Mempelajari kitab suci Al-Qur'an.</p> <p>b. Memperjauhi pembelajaran yang mengandung pertentangan (khilafiyat).</p> <p>c. Melakukan tashih dalam memahami dan menghafal teks/bacaan.</p> <p>d. Tidak menanyakan</p>	<p>a. Seorang murid memulai pembelajaran dengan al-Qur'an dan menghafalnya.</p> <p>b. Seorang murid berhati-hati untuk memulai pembelajarannya dengan menyibukkan diri dalam permasalahan-</p>

		<p>kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak patut ditanyakan atau tidak pada tempatnya (tidak relevan) untuk ditanyakan.</p> <p>e. Bersabar menunggu giliran dalam bertanya (kepada guru) ketika banyak orang lain yang juga akan bertanya.</p> <p>f. Duduk dengan sopan santun di hadapan guru.</p> <p>g. Tekun (bersungguh-sungguh) serta kontinyu (<i>istiqamah</i>) dalam mempelajari setiap kitab (pembahasan), dan tidak tergesa-gesa pindah ke pembahasan lain sebelum ia benar-benar mampu memahami dengan baik.</p> <p>h. Membantu dan memberi petunjuk kepada sesama teman demi mencapai keberhasilan.</p>	<p>permasalahan yang terdapat khilaf diantara para ulama atau manusia.</p> <p>c. Seorang murid memulai pembelajaran dengan al-Qur'an dan menghafalnya.</p> <p>d. Seorang murid mengucapkan salam kepada para hadirin dan mengkhususkan untuk memuliakan gurunya dengan salam, dan begitu pula hendaklah mengucap salam ketika keluar majlis.</p> <p>e. Seorang murid menjaga antrian, tidak mendahului kecuali memperoleh persetujuan dari yang lebih dulu datang. Dianjurkan mendahulukan orang yang jauh tempat tinggalnya, meskipun datang belakangan, untuk menghormati dan mengingat jarak</p>
--	--	---	---

			<p>yang ditempuhnya.</p> <p>f. Seorang murid duduk bersama gurunya dengan menjaga etika.</p> <p>g. Seorang murid setelah memahami ringkasan suatu ilmu dan telah mengambil hal-hal yang penting dari ringkasan tersebut maka hendaklah ia berpindah kepada pembahasan yang lebih luas cakupannya.</p> <p>h. Seorang murid memberikan semangat kepada teman yang lain dalam meraih ilmu dan menghilangkan dari mereka rasa malas dan mengingatkan kepada mereka dari faedah-faedah yang dapat dan kaidah-kaidah.</p>
--	--	--	---

#### D. Perbedaan pemikiran KH Hasyim Asy'ari Dan Ibn Jama'ah

Meskipun mereka memiliki beberapa persamaan dalam pemikiran pada kitabnya masing-masing namun juga terdapat beberapa perbedaan diantara keduanya, seperti pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

No	Kategori	Perbedaan	
		KH. Hasyim Asy'ari	Ibn Jama'ah
1	Etika guru terhadap dirinya sendiri ( <i>Personal</i> )	a. Takut ( <i>khouf</i> ) kepada murka/siksa Allah SWT. b. <i>Sakinah</i> (Bersikap tenang). c. <i>Tawadhu'</i> (Rendah hati/tidak menyombongkan diri). d. <i>Khusyu'</i> kepada Allah SWT. e. Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal (persoalan).	tidak ada perbedaan pada kategori etika guru terhadap dirinya sendiri ( <i>Personal</i> ), tetapi hanya terdapat persamaan antara keduanya seperti tabel diatas.
2.	Etika guru terhadap murid	a. Guru memberikan pengajaran. b. Pendidikan kepada siswa dan memahami latar belakang siswa.	a. Seorang guru mensucikan diri dan guru bertujuan mencapai keridhaan Allah SWT, menyebarkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syri'at, menegakkan kebenaran, menghancurkan

			<p>kebatilan, dan memelihara kemaslahatan umat.</p> <p>b. Seorang guru mencintai ilmu dan mendorong muridnya untuk mencintai ilmu pengetahuan dan belajar setiap waktu.</p> <p>c. Seorang guru setelah selesai menjelaskan sebuah pelajaran, ada baiknya melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada murid untuk menguji pemahaman dan ingatan mereka tentang apa yang sudah dijelaskan sebelumnya.</p> <p>d. Seorang guru jika melihat muridnya berusaha terlalu keras dalam belajar, hingga melampaui kemampuannya, dan dikhawatirkan berakibat fatal pada pribadi murid ia harus menasehatinya</p>
--	--	--	--

			<p>dengan lemah lembut agar beristirahat dan mengurangi intensitas belajarnya.</p> <p>e. Seorang guru harus menjelaskan kepada murid prinsip-prinsip dasar dari ilmu yang mutlak diajarkan di awal tatap muka sesuai dengan beban yang ia ajarkan, serta memberitahukan sebab sumber-sumber utama tersebut penting untuk dikaji.</p>
3	Etika guru terhadap pembelajaran	<p>a. Mengucapkan salam kepada seluruh hadirin (peserta majelis).</p> <p>b. Beretika baik dalam majelis.</p> <p>c. Mengingatkan para hadirin (siswa) akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan.</p> <p>d. Memberikan peringatan kepada siswa yang melakukan hal-hal yang tidak baik.</p> <p>e. Bertanggung jawab</p>	<p>a. Seorang guru menjaga majelis agar tidak menjadi ajang senda gurau, kebisingan, atau perdebatan yang tidak jelas yang hanya mengakibatkan kelupaan.</p> <p>b. Seorang guru hendaknya mengingatkan kepada hadirin yang berlebihan dalam debat, atau bingung dalam debat, atau</p>

		<p>dalam permasalahan.</p> <p>f. Seorang guru memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di majelis tersebut.</p> <p>g. Menyebut dan menyertakan asma Allah baik ketika membuka maupun menutup pengajaran.</p>	<p>jelek tata krama, atau tak mau tenang setelah ditemukan kebenaran.</p> <p>c. Seorang guru hendaknya bersikap adil (tidak deskriminasi) dalam memberikan pelajaran.</p> <p>d. Seorang guru hendaknya memberikan penghargaan (<i>reward</i>) sewajarnya terhadap orang asing (bukan anggota kelas reguler) yang datang ketika majlis sedang berlangsung, dengan mempersilahkan dan menerimanya dengan baik.</p> <p>e. Seorang guru hendaknya mengakhiri pelajaran dengan <i>Wallah A'lam</i> seperti halnya mufti mengakhiri jawaban tertulis.</p>
--	--	--	---

4	Etika murid terhadap dirinya sendiri ( <i>Personal</i> )	a. Seorang murid rela, sabar, dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencaharian ilmu.	a. Seorang murid hendaknya menghindari makan terlalu banyak.
5	Etika murid terhadap guru	<p>a. Seorang murid bersungguh-sungguh (berusaha keras) dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu.</p> <p>b. Seorang murid harus mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya.</p> <p>c. Seorang murid hendaknya mengulurkan tangannya sehingga sang guru tidak terlalu kerepotan apalagi sampai berdiri dari tempat duduknya untuk meraih kitab yang diberikan oleh si murid tersebut.</p>	<p>a. Seorang murid harus berani mengkritik gurunya dalam perkara apapun.</p> <p>b. Seorang murid harus mengetahui baginya kebenaran dan tidak lupa untuknya kemuliaan.</p> <p>c. Seorang murid agar bersyukur kepada guru telah menghentikan keutamaan dalam dirinya, dan menegur atas kekurangannya, atau atas malas yang menghinggapinya, atau kelalaian yang menolongnya, atau lain sebagainya.</p> <p>d. Seorang murid tidak pernah merasa puas dengan ilmu dari gurunya, meski ilmu</p>

			<p>tersebut sudah pernah di sampaikan/diajarkan, dan ketika gurunya bertanya, apakah sudah mengetahui? Murid harus menjawab ia masih ingin menerima ilmu tersebut dari guru karena lebih berkah, Apabila seorang guru memberikan sesuatu dia (murid) menerima dengan tangan kanan dan malah sebaliknya.</p> <p>e. Apabila berjalan bersama gurunya hendaknya murid menawarkan posisi berjalan didepan atau dibelakang gurunya.</p>
6	Etika murid terhadap pembelajaran	<p>a. Seorang murid mempelajari empat ilmu penting tauhid, ilmu sifat Allah SWT, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak.</p> <p>b. Seorang murid hendaknya tidak menunda-nunda waktu dalam belajar.</p>	<p>a. Seorang murid hendaklah mengoreksi apa yang ia baca sebelum menghafalnya baik kepada gurunya atau kepada yang lainnya yang dapat membantunya lalu</p>

		<p>c. Seorang murid hendaknya rajin belajar dan tekun.</p> <p>d. Seorang murid hendaknya aktif dan tekun menghadiri halaqah (pengajaran/kuliah) yang disampaikan oleh guru.</p> <p>e. Seorang murid hendaknya mengucapkan salam kepada jamaah.</p>	<p>menghafalnya setelah pengkoreksian lalu mengulangi hafalan-hafalannya.</p> <p>b. Seorang murid hendaklah mengedepankan untuk mempelajari hadis dan tidak meremehkannya, dan mempelajari ilmu-ilmunya dan melihat disanad-sanadnya, perowi-rowinya, makna-maknanya, hukum-hukumnya, faedah-faedahnya, bahasanya, serta sejarahnya.</p> <p>c. Seorang murid hendaklah selalu bersama gurunya pada waktu belajar bahkan disetiap majlis-majlis yang memungkinkan untuk bersamanya.</p> <p>d. Seorang murid untuk menjaga etika kepada sesama hadirin ketika menghadiri majlis gurunya, hal itu</p>
--	--	--	--

			<p>karena mereka adalah para kerabatnya yang satu guru maka hendaklah memuliakan teman-temannya dan memuliakan orang yang lebih tua darinya.</p> <p>e. Seorang murid tidak merasa malu dalam bertanya sesuatu yang menjadi masalahnya dan apa yang belum dipahami olehnya.</p> <p>f. Jika giliran antrian telah tiba seorang murid hendaknya meminta izin kepada gurunya, lalu <i>berta'awwuz</i>, membaca <i>bassmallah</i>, dan shalawat Nabi SAW, kemudian mendo'kan guru, orang tua, para guru dan dari guru dan seluruh kaum muslimin.</p>
--	--	--	---

## **E. Konsep Etika Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah pada masing-masing Kitabnya**

### **1 Konsep Etika Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari**

#### **a. Etika Guru dengan dirinya sendiri (*Personal*)**

Di antara banyak adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang tiap pribadi 'alim (ahli ilmu), sedikitnya ada 20 macam, sebagai berikut (Asy'ari, 2007: 59-74) :

- 1) Selalu mendekatkan diri (muraqabah) kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi.
- 2) Takut (*khouf*) kepada murka atau siksa Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat seorang 'alim pada hakikatnya adalah orang yang dipercaya dan di beri amanat oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan dan hikmah. Maka, meninggalkannya berarti suatu pengkhianatan atas amanat yang telah dipercayakan kepadanya itu.
- 3) *Sakinah* (Bersikap tenang).
- 4) *Wara'* (Berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan).
- 5) *Tawadhu'* (Rendah hati atau tidak menyombongkan diri).
- 6) *Khusyu'* kepada Allah SWT.
- 7) Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal (persoalan).

- 8) Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari (tujuan) keuntungan duniawi seperti harta benda (kekayaan), kedudukan (jabatan), prestise, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain.
- 9) Tidak merasa rendah di hadapan para pemuja dunia (orang yang punya kedudukan dan harta benda). Tidak pula terlalu mengagungkan mereka dengan sering-sering berkunjung dan berdiri menyambut kedatangan mereka tanpa kemashlahatan apapun di dalamnya. Termasuk juga mengunjungi murid-murid yang pernah belajar kepadanya meskipun mereka memiliki kedudukan yang amat terhormat. Hal yang demikian itu penting diperhatikan demi menjaga wibawa dan kemuliaan diri dan ilmu pengetahuan sebagaimana hal itu telah dilakukan oleh ulama salafus sholih dihadapan para khalifah /amir ( penguasa ) di masanya.
- 10) *Zuhud* (Tidak terlampau mencintai mencintai kesenangan duniawi) dan rela hidup sederhana (tidak bergelimang harta kekayaan). Jika pun ia membutuhkan dunia (materi), itu tidak lebih dari sekedar untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga.
- 11) Menjauhi pekerjaan atau profesi yang dianggap rendah/hina menurut pandangan adat maupun syariat.
- 12) Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap

tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syariat Islam. Yang demikian itu demi menjaga martabat dan harga diri seorang *'alim* serta agar terhindar dari prasangka-prasangka kurang baik di depan umum.

- 13) Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang).
- 14) Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka. Selain itu, juga hendaknya ia selalu melakukan hal-hal terbaik dan berusaha mengerjakannya dengan sempurna. Ini penting mengingat seorang *'alim* adalah figur yang dijadikan panutan dan rujukan oleh umatnya dalam masalah-masalah hukum (syariat). Ia adalah hujjatullah (juru bicara Allah SWT) atas orang-orang awam yang setiap perkataan dan petunjuknya akan diperhatikan oleh mereka.
- 15) Menjaga (mengamalkan) hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an, berzikir (mengingat Allah) dengan hati ataupun lisan. Berdo'a di siang dan malam hari, memperbanyak ibadah shalat dan berpuasa, bersegera

menunaikan ibadah haji selagi mampu, serta menghaturkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW sebagai ungkapan rasa cinta dan penghormatan kepada beliau.

- 16) Mempergauli manusia (orang lain) dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menebarkan salam, berbagi makanan, menahan (emosional), tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak) serta tidak terlalu menuntut untuk dihargai, pandai bersyukur (berterima kasih), selalu berusaha memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lemah lembut kepada orang-orang fakir (miskin), mencintai tetangga dan para kerabat, serta memberikan kasih sayang kepada mereka yang sedang menimba ilmu pengetahuan (murid-muridnya).
- 17) Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia.
- 18) Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan ijtihad, muthala'ah (mendaras), muzakarah (merenung), ta'liq (membuat catatan-catatan), menghafal, dan melakukan pembahasan (diskusi). Oleh karena itu, hendaknya seorang 'alim tidak menyia-nyaiakan waktunya sedikit pun untuk persoalan-persoalan yang tidak berguna selain hal-hal yang bersifat *dhorury* (primer atau sangat

terpaksa) seperti makan, zakat, minum, tidur, istirahat, menggauli isteri, berziarah, bersilaturahmi, sakit keras dan sebagainya.

- 19) Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa perlu memandang perbedaan status/kedudukan, nasab/garis keturunan, dan usia. Sesungguhnya hikmah (ilmu pengetahuan) itu ibarat sesuatu yang hilang dari diri orang mukmin yang seketika harus diambil saat ia menemukannya kembali.
- 20) Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis (mengarang atau menyusun kitab). Hal ini amat penting dilakukan oleh seorang *'alim* karena akan semakin mengasah ketajaman dan kematangan intelektualnya.

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada dua belas dari dua puluh konsep etika guru terhadap dirinya sendiri memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral). Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 6, 9 dan 15, meliputi: Khusyu, tidak merasa rendah pada para pemuja ilmu dan menjaga ,dan mengamalkan syariat Islam. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan

pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 4, 5, 8, 10, 13, dan 18, meliputi: *Wara'*, *Tawwadhu*, tidak menjadikan ilmu sebagai untuk kekayaan duniawi, *Zuhud*, menghidupkan syiar, dan selalu mempertajam ilmu. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 11, 14 dan 19, meliputi: Menjauhi pekerjaan yang dianggap hina menurut pandangan adat maupun syariat, menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi bid'ah, dan tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan). Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali delapan dari dua puluh tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri memenuhi unsur diantaranya:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no,1, 17 dan 20, meliputi: Mendekatkan diri kepada Allah SWT, Mensucikan jiwa, dan mengarang atau menulis buku. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 12 dan 16, meliputi: Menghindari tempat yang menimbulkan fitnah, dan mempergauli manusia dengan akhlak terpuji. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan

pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 2 dan 3, meliputi: Takut dan Bersikap tenang. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali. Hasil analisa dari etika guru terhadap dirinya sendiri yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat pada dua belas dari dua puluh yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari identik dengan teori Bartens yang menekankan nilai ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat tentang nilai-nilai etika guru terhadap dirinya sendiri tersebut. Ditemukan juga delapan dari dua puluh etika guru terhadap dirinya sendiri identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil,

kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika guru terhadap dirinya sendiri.

Etika guru terhadap dirinya sendiri secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan tentang asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan pada suci jiwa, ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Hal ini dapat dilihat pada paparan diatas tentang etika guru terhadap dirinya sendiri bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang diatas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan penanaman etika guru yang dihayati secara mendalam (kepribadian mendalam dalam menjunjung tinggi nilai etika) terhadap diri guru tersebut. Bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap Allah SWT. Hasyim Asy'ari mengingatkan perlunya etika bagi seorang guru idealnya selalu bertindak mengutamakan nilai-nilai keillahian. Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya penanaman etika pada diri guru terhadap dirinya sendiri baik terhadap dunia pendidikan tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

## b. Etika Guru terhadap pembelajaran

Adab seorang guru terhadap pembelajaran terbagi 14 macam sebagai berikut (Asy'ari, 2007: 75-84) :

- 1) Sebelum mendatangi majelis kelas atau ruang perkuliahan, seorang *'alim* hendaknya terlebih dahulu mensucikan diri dari segala hadas (yakni dengan mandi jinabah atau berwudhu) dan kotoran atau najis, memakai parfum, serta mengenakan pakaian yang layak menurut pandangan masyarakat di lingkungannya.
- 2) Ketika keluar dari rumah (menuju tempat mengajar), ia dianjurkan berzikir dan berdoa kepada Allah SWT dengan doa-doa yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Salah satu dari doa'doa tersebut adalah :

*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan-Mu dari kesesatanku (sendiri) ataupun disesatkan (oleh orang lain), dari kekeliruanku (sendiri) ataupun dibuat keliru (oleh orang lain), dari kedzalimanku (sendiri) ataupun didzolami (oleh orang lain), dan dari kebodohanku (sendiri) ataupun dibodohi (oleh orang lain). Maha Agung keselamatan dan luhurnya pujian-Mu, tidak ada tuhan selain-Mu.*

- 3) Apabila ia telah sampai di majelis pengajaran, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh hadirin (peserta majelis). Setelah itu hendaknya ia duduk dengan tenang, sopan, *khusyu* serta *tawadhu* (rendah hati). Apabila situasi memungkinkan sebaiknya ia duduk dengan menghadap ke arah kiblat. Kemudian, saat berada di dalam majelis hendaknya ia menghindari bersenda

gurau, karena hal itu akan mengurangi wibawa dan kehormatannya sebagai seorang guru. Selain itu, ia hendaknya tidak memberikan pengajaran saat ia dalam keadaan lapar, haus, gelisah, kesal (marah), mengantuk, atau ketika kondisi tubuh sedang tidak sehat.

- 4) Menghadapi seluruh hadirin dengan penuh perhatian. Selain itu memuliakan mereka yang memiliki banyak keutamaan ilmu, kebaikan, serta berusia lebih tua dengan cara menempatkan mereka di barisan paling depan atau menyuruh mereka sebagai imam sholat.
- 5) Sebelum memulai pengajaran, hendaknya ia membaca beberapa ayat Al-Qur'an terlebih dahulu dengan maksud mengambil berkah dari ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu dengan maksud mengambil berkah dari ayat-ayat Allah.
- 6) Apabila ia hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi (pembahasan), sebaiknya ia memulainya dengan materi-materi yang lebih penting dahulu. Adapun tingkatan-tingkatan materi (ilmu pengetahuan) di dalam islam secara berurutan adalah : ilmu al – Qur'an dan Ilmu Tafsir, Hadits dan Ilmu Hadits, *Ushuluddin* (dasar-dasar agama/Keimanan), *Ushul Fiqh* (Masalah Penggalian hukum Islam), Kitab-kitab Madzhab (Rumusan pendapat dan ijtihad para Imam atau *ulama*), Ilmu *nahwu* (Tata bahasa Arab), dan lain lain. Sedangkan untuk materi terakhir (penutup), seorang

'*alim* hendaknya memberikan penjelasan (wawasan) tentang hal-hal yang kiranya dapat menentarmkan hati segenap hadirin serta mendorong mereka untuk selalu berusaha mensucikan hati segala macam penyakit hati).

- 7) Mengatur volume sehingga tidak terlampau keras (terdengar dari luar majelis/kelas) ataupun terlalu lirih/ pelan hingga tidak dapat didengar dengan jelas oleh para hadirin.
- 8) Menjaga (mengendalikan) majelis dari kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran (kosentrasi) proses belajar-mengajar.
- 9) Mengingatkan para hadirin (siswa) akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan. Karena sesungguhnya tidaklah pantas seorang ahli ilmu (pencari ilmu) tidak memperdulikan satu sama lain hingga menimbulkan sikap saling membenci dan bermusuhan. Selain itu, ia hendaknya memberi peringatan kepada mereka bahwa suatu kebersamaan harus dilandasi oleh niat yang tulus karena Allah SWT.
- 10) Memberi peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal diluar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada di dalam majelis. Misalnya, mengabaikan peringatan dan petunjuk, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, bersikap tidak baik terhadap siswa lain, tidak menghargai orang yang lebih tua, tidur, mengobrol dan bercanda.

- 11) Apabila ia ditanya tentang sesuatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuaannya itu. Karena hal yang demikian itu termasuk sebagian dari ilmu pengetahuan (sikap orang yang berilmu).
- 12) Apabila di dalam majelis pengajaran ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di majelis tersebut. Selain itu, ketika sedang menjelaskan suatu persoalan, tiba-tiba datang seorang siswa yang terlambat karena suatu alasan (lebih-lebih siswa tersebut merupakan orang yang memiliki keutamaan), hendaknya ia berhenti sejenak hingga siswa tersebut duduk di tempatnya, atau jika perlu ia mengulangi lagi penjelasannya.
- 13) Menyebut dan menyertakan asma Allah baik ketika membuka maupun menutup pengajaran. Setiap akan menyemaikan pengajaran hendaknya ia mengawalinya dengan bacaan *basmallah*. Dan ketika pengajaran telah selesai, hendaknya ia menutupnya dengan ucapan "*Wallahu A'lam*" (Allah adalah zat yang maha mengetahui). Ini penting dilakukan agar momentum sepanjang pengajaran itu berlangsung tidak pernah lepas dari maksud dan tujuan karena Allah SWT. Kemudian, sebelum beranjak meninggalkan majelis, ia sangat dianjurkan membaca doa *kaffaratul* majelis (pelebur dosa atas semua peserta majelis).

- 14) Mengajar secara profesional sesuai bidangnya. Yakni, tidak memaksakan diri memberi pengajaran atau penjelasan yang tidak dikuasai

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada delapan dari empat belas konsep etika guru terhadap pembelajaran memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 6,7, 10, dan 14, meliputi: memulai materi dengan materi yang lebih penting, mengatur volume suara, jujur dengan kemampuannya, dan mengajar secara profesional sesuai bidangnya. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap pembelajaran terdapat pada no, 3, 4, dan 8, meliputi: berdo'a kepada Allah, memberikan perhatian kepada seluruh hadirin, dan menjaga majelis dari kegaduhan. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep

etika guru pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap pembelajaran terdapat pada no 11, meliputi: Apabila ia ditanya tentang sesuatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuaannya itu. Karena hal yang demikian itu termasuk sebagian dari ilmu pengetahuan ( sikap orang yang berilmu). Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali enam dari empat belas tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran memenuhi unsur diantaranya:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap pembelajaran terdapat pada no,1, 9 dan 12, meliputi: Suci diri, mengingatkan kepada hadirin akan pentingnya kebersamaan dan persaudaraan, dan bersikap adil dalam meberikan pelajaran meskipun berbeda golongan. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang

konsep etika guru terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran.
- c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran.
- d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap pembelajaran terdapat pada no, 2, 5 dan 13, meliputi: Berdzikir dan berdo'a, membaca al-qur'an, dan menyebut dan menyertakan asma Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali Hasil analisa dari etika guru terhadap pembelajaran yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat pada delapan dari empat belas yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari identik dengan teori Bartens yang menekankan nilai ilmu tentang apa

yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat tentang nilai-nilai etika guru terhadap pembelajaran tersebut. Ditemukan juga enam dari empat belas etika guru terhadap pembelajaran identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil, kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika guru terhadap pembelajaran.

Etika guru terhadap pembelajaran secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan tentang ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral), sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan pada suci jiwa, ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil dan kebaikan bimbingan, yakni minta petunjuk Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada paparan diatas tentang etika guru terhadap pembelajaran bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang diatas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian seorang guru yang baik dan bisa menciptakan proses pembelajaran menjadi kondusif.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan penanaman etika guru dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan

dengan kondusif . KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan perlunya etika bagi seorang guru dalam pembelajaran idealnya selalu bertindak mengutamakan dua nilai yaitu keillahian dan keduniaan dalam proses pembelajaran . Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya penanaman etika pada diri guru terhadap pembelajaran.

### c. **Etika Guru terhadap Murid**

Di antara banyak adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang guru terhadap murid, sedikitnya ada 14 macam, sebagai berikut (Asy'ari, 2007: 85-99) :

- 1) Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa, sudah seharusnya seorang guru membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan (melestarikan) syariat islam, menjelaskan kehidupan (sumber daya) umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan. Penanaman niat dan motivasi, semacam ini sangat penting dilakukan mengingat aktifitas mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan adalah salah satu amal terpenting dalam agama islam dan merupakan derajat orang mukmin yang paling luhur.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ، لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

*Sesungguhnya Allah SWT, para malaikat, segenap penghuni langit dan bumi, bahkan semut-semut yang ada di dalam lobang sama-sama memanjatkan doa bagi orang yang memberikan pengajaran kepada manusia tentang kebaikan (HR. Tirmidzi).*

- 2) Kadang-kadang, dalam kegiatan pembelajaran seiring kali ditemukan siswa (terutama siswa pemula) yang tidak serius serta memiliki niat yang kurang tulus. Terhadap hal seperti ini, guru hendaknya bersabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran kepada mereka. Karena bagaimanapun suatu niat memerlukan proses. Niat yang tulus (keikhlasan) dalam belajar sering kali akan segera mereka dapatkan melalui unsur *barakah* ilmu pengetahuan yang terus-menerus dipelajari atau diajarkan.
- 3) Mencintai para siswa sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kemaslahatan (kesejahteraan) mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayangi. Selain itu, ia hendaknya bersabar dalam menghadapi kekurangan dan ketidaksempurnaan mereka adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, ia hendaknya memberikan nasihat kepada mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang. Semua

hal di atas hendaknya dilakukan dengan maksud mendidik dan memperbaiki akhlak dan perilaku mereka.

- 4) Mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, ia hendaknya tidak memberikan materi-materi yang terlalu berat bagi mereka, karena hal itu akan mengganggu dan merusak konsentrasi mereka.
- 5) Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka. Oleh karena itu ia hendaknya memahami metode-metode pengajarannya secara baik agar memudahkan dan mempercepat pemahaman mereka. Dalam hal ini, ia hendaknya memberikan pengajaran dengan penjelasan dan gaya ungkapan yang kiranya mudah dimengerti, membuat contoh-contoh, memunculkan suatu persoalan (studi kasus), menguraikan data-data dan argumen, rahasia-rahasia dan hikmah, dan sebagainya.
- 6) Meminta sebagian waktu mereka (para siswa) untuk mengulang kembali pembahasan yang telah ia sampaikan serta jika perlu ia hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian, dan semacamnya demi mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan. Terhadap siswa yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik dan benar, hendaknya ia tidak

segan-segan memberinya penghargaan. Ini demi memberi motivasi agar tetap tekun dan meningkatkan belajarnya. Penghargaan tersebut juga tentunya dapat menjadi dorongan bagi siswa-siswa yang lain.

- 7) Apabila di antara para siswa terdapat siswa yang tempat tinggalnya cukup jauh sehingga untuk sampai ke tempat pengajaran gurunya itu (sekolah, madrasah dan sebagainya) dibutuhkan waktu yang cukup lama dan juga stamina yang prima, seorang guru hendaknya memaklumi keadaannya jika saat mengikuti pelajaran siswa itu mungkin nampak kelelahan atau sering terlambat lantaran perjalanan yang telah ditempuhnya.
- 8) Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang siswa di hadapan siswa-siswa yang lain, karena hal seperti ini akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik di antara mereka. Namun demikian, ia diperkenankan memberikan perlakuan istimewa (penghargaan) kepada siswa yang berprestasi serta berperangai luhur. Hal ini untuk memberikan semangat dan dorongan kepada siswa tersebut dan tentunya juga bagi siswa-siswa yang lain. Di samping itu, ia hendaknya tidak pilih kasih dan semaunya sendiri dalam menentukan giliran dan pilihan di antara mereka.
- 9) Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada siswa. Salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap mereka adalah

dengan cara berusaha sebaik mungkin mengenal kepribadian dan latar belakang mereka serta berdoa untuk kebaikan (keberhasilan) mereka. Selain itu, ia hendaknya memperhatikan setiap akhlak dan perilaku mereka. Sehingga apabila ia mendapati mereka berbuat tidak baik, ia dapat menegur dan mengingatkannya.

- 10) Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada siswa tentang cara bergaul yang baik, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan baik dan sopan, saling mencintai terhadap sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan lain sebagainya. Dengan upaya pembiasaan semacam itu diharapkan setiap siswa dapat memahami pentingnya menjaga hubungan dengan sesama manusia (*hablun min annas*) termasuk hubungan dengan Allah SWT (*hablun minallah*).
- 11) Apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan), dan sebagainya.
- 12) Apabila di antara beberapa siswa terdapat seorang siswa yang tidak hadir dan hal itu di luar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakannya kepada siswa yang lain. Jika di antara mereka tidak ada satu pun yang mengetahui keberadaan siswa tersebut, hendaknya ia mengutus seseorang atau akan lebih baik jika ia melakukannya sendiri, untuk mengunjungi rumahnya demi memastikan keberadaannya. Jika ternyata siswa tersebut sedang

sakit, hendaknya ia menjenguknya. Dan jika siswa itu tengah menghadapi suatu masalah (kesusahan), hendaknya ia membantu meringankan masalahnya. Hal ini sebagai salah satu bentuk upaya seorang guru dalam rangka mendidik dan memperhatikan siswanya agar kelak menjadi seorang insan yang soleh dan bermanfaat bagi manusia lain.

- 13) Meskipun berstatus sebagai guru yang berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya ia tetap bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap mereka.
- 14) Memperlakukan siswa dengan baik. Seperti memanggilnya dengan nama dan sebutan yang baik, menjawab salam mereka, dengan ramah menyambut kedatangan mereka, menanyakan kabar dan kondisi mereka, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada sepuluh dari empat belas konsep etika guru terhadap murid memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap murid terdapat pada no, 2,3 dan 4 meliputi: bersabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran kepada mereka, mencintai siswa sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan mendidik dan memberi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori

Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap murid pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 5,7, 10, 11, dan 13, meliputi: bersungguh-sungguh dalam memberikan pelajaran, memberikan toleransi, memberikan contoh tentang akhlak terpuji, dan membantu siswa baik pada materi maupun finansial. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap muird pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap murid terdapat pada no, 6 dan 9 meliputi: meminta waktu untuk mengulang pembelajaran dan memberikan kasih sayang kepada semua siswa. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap muird pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali empat dari empat belas tentang konsep etika guru terhadap murid memenuhi unsur diantaranya:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap murid terdapat pada no,1, 8, 12 dan 14, meliputi: membangun niat, bersikap adil kepada semua siswa, membantu siswa ketika bermasalah dan memperlakukan siswa dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap murid pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap murid.
- c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap murid.
- d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap murid.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali. Hasil analisa dari etika guru terhadap murid yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat pada sepuluh dari empat belas yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari identik dengan teori Bartens yang menekankan nilai ilmu tentang apa yang

baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat tentang nilai-nilai etika guru terhadap murid tersebut. Ditemukan juga empat dari empat belas etika guru terhadap murid identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil, kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika guru terhadap murid.

Etika guru terhadap murid secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan tentang kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan pada suci jiwa, ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil dan kebaikan bimbingan, yakni minta petunjuk Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada paparan di atas tentang etika guru terhadap murid bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang di atas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian seorang guru terhadap muridnya agar terciptanya hubungan yang harmonis.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan penanaman etika guru yang dihayati secara mendalam (kepribadian mendalam dalam menjunjung tinggi nilai etika) terhadap diri guru dan murid tersebut.

KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan perlunya etika bagi seorang guru terhadap murid idealnya selalu bertindak mengutamakan nilai-nilai keillahian dan keduniaan. Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya penanaman etika pada diri guru terhadap murid agar terciptanya hubungan yang harmonis.

**d. Etika Murid dengan Dirinya Sendiri**

Setidaknya ada 10 (sepuluh) macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (pelajar), yaitu sebagai berikut (Asy'ari, 2007: 28-32) :

- 1) Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), serta akhlak-akhlak atau akidah yang tidak terpuji.
- 2) Membangun niat yang luhur. Yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah SWT serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh, mengembangkan syariat Islam, mencerahkan mata hati (batin), dan mendekatkan diri kepada SWT. Oleh karena itu, dalam upaya mencari ilmu pengetahuan seorang pelajar tidak sepatutnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan-kesenangan duniawi seperti pangkat/jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi dan lain sebagainya.

- 3) Menyegerakan diri dan tidak menunda-menunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan. Mengingat bahwa waktu (kesempatan) yang telah berlalu mustahil akan terulang kembali. Seorang pelajar hendaknya juga mengesampingkan kesempurnaan dan kesungguhannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan.
- 4) Reli, sabar, dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencaharian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya.
- 5) Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap sisa waktu (yang terbuang sia-sia) akan menjadi tidak bernilai lagi. Seorang pelajar juga hendaknya mengetahui waktu-waktu yang terbaik (tepat) dalam melakukan berbagai aktivitas belajar. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa waktu terbaik untuk menghafal pelajaran adalah saat sahur (menjelang subuh). Sedangkan waktu terbaik untuk membahas pelajaran adalah pagi hari. Adapun siang hari merupakan saat yang sangat tepat untuk aktivitas menulis. Kemudian untuk kegiatan *muthola'ah* (mengkaji pelajaran) dan *muzakarah* (berdiskusi) akan sangat efektif jika dilakukan pada malam hari. Selain soal waktu, seorang pelajar juga perlu memperhatikan masalah tempat belajar. Dalam hal ini perlu juga memperhatikan masalah tempat belajar. Dalam hal ini perlu juga untuk diketahui

bahwa tempat yang sangat baik bagi kegiatan menghafal adalah ruangan (kamar) atau pun tempat-tempat lain yang jauh dari hal-hal yang dapat menjadikan seseorang cepat lupa seperti di depan tumbuh-tumbuhan, di tepi sungai, dan di tempat-tempat lain yang banyak terdapat kebisingan.

- 6) Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Karena, mengonsumsi makanan dan minuman terlalu banyak dapat menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah SWT.
- 7) Bersikap *wara'* (wasapada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan. Seseorang yang sedang mencari ilmu pengetahuan sangat dianjurkan untuk selalu berusaha memperoleh segala sesuatunya dengan cara halal, baik menyangkut makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Sungguh, yang demikian itu perlu untuk diperhatikan demi menjaga cahaya hati agar senantiasa cemerlang dalam menerima ilmu pengetahuan dan kemanfaatannya. Di samping itu, seorang pelajar juga hendaknya mengambil *rukhsah* (kemudahan-kemudahan hukum yang diberikan oleh Allah SWT dalam segala hal yang memang telah diperkenankan oleh Allah SWT melaksanakan *rukhsah* tersebut. Karena sesungguhnya Allah SWT sangat senang apabila *rukhsah*-Nya dilaksanakan oleh

hamba-Nya sebagaimana ia melaksanakan *azimah* (perintah-perintah-Nya).

- 8) Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indera). Jenis-jenis makanan tersebut di antaranya adalah: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka, dan sebagainya. Selain jenis-jenis makanan di atas, seorang pelajar juga hendaknya menghindari makanan-makanan yang dapat menumpulkan mata hati dan cepat menambah berat badan seseorang yang mengandung banyak kolesterol seperti mengonsumsi air susu dan ikan terlalu banyak. Ia juga dianjurkan menjauhi hal-hal yang dapat menjadikannya cepat lupa seperti memakan makanan dari bekas gigitan tikus, membaca tulisan batuan, berjalan diantara dua ekor unta yang sedang berjalan, membuang seekor kutu dalam keadaan hidup, dan lain sebagainya.
- 9) Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya. Idealnya, dalam sehari semalam seorang pelajar tidur tidak lebih dari 8 (delapan) jam. Namun demikian, apabila memungkinkan dan kiranya tidak terlalu memberatkan, tidur kurang dari 8 (delapan) jam dalam sehari semalam itu akan jauh lebih baik baginya.

10) Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik. Lebih-lebih dengan lawan jenis. Efek negatif dari pergaulan semacam itu adalah, banyaknya waktu yang terbuang sia-sia serta hilangnya rasa keagamaan seseorang yang diakibatkan seringnya bergaul dengan orang-orang yang bukan ahli agama. Oleh karenanya. Apabila seorang pelajar ingin bergaul (berinteraksi) dengan orang lain, hendaknya ia memilih orang-orang sholih, taat agama, bertakwa kepada Allah SWT, *wara'*, bersih memiliki banyak kebaikan, mempunyai reputasi (harga diri) yang baik, tidak suka memusuhi orang lain, serta mau menasihati dan menolong orang lain.

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada lima dari sepuluh konsep etika murid terhadap dirinya sendiri memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral). Pada teori Bartens mengenai etika murid terhadap dirinya sendiri terdapat pada no 3, meliputi: tidak menunda-nunda waktu. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri.
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika murid terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 4,5,dan 7 meliputi: Rela atas sikap gurunya, tidak

menyia-yiakan waktu dan Bersikap *wara'*. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pada teori Bartens mengenai etika muird terhadap dirinya sendiri terdapat pada no 10, meliputi: menjauhi diri dari pergaulan yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali lima dari sepuluh tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri memenuhi unsur diantaranya:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid terhadap dirinya sendiri terdapat pada no 1, meliputi: membersihkan hati. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid

terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 6,8, dan 9 meliputi: Tidak terlalu banyak dalam mengkonsumsi makanan ,tidak memakan makanan sembarangan yang mengakibatkan kebodohan, dan tidka terlalu lama tidur. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri.
- d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no 2, meliputi: Membangun niat yang luhur. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali. Hasil analisa dari etika murid terhadap dirinya sendiri yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat lima dari sepuluh yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari identik dengan teori Bartens yang menekankan nilai ilmu tentang apa yang

baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat tentang nilai-nilai etika murid terhadap dirinya sendiri tersebut. Ditemukan juga lima dari sepuluh etika murid terhadap dirinya sendiri identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil, kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika murid terhadap dirinya sendiri.

Etika murid terhadap dirinya sendiri secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan tentang asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat, tampan usia yang panjang. Hal ini dapat dilihat pada paparan di atas tentang etika murid terhadap dirinya sendiri bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang di atas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan penanaman etika murid yang dihayati secara mendalam (kepribadian mendalam dalam menjunjung tinggi nilai etika) terhadap guru tersebut. Bukan hanya

terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap Allah SWT. Hasyim Asy'ari mengingatkan perlunya etika bagi seorang murid idealnya selalu bertindak mengutamakan nilai-nilai keillahian dan keduniaan. Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya penanaman etika pada diri murid terhadap dirinya sendiri baik terhadap dunia pendidikan tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

**e. Etika Murid Terhadap Guru**

Etika yang seharusnya dimiliki seorang pelajar terhadap guru sedikitnya ada 12 macam, sebagai berikut (Asy'ari, 2007: 33-46) :

- 1) Dalam memilih figur seorang guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah SWT tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan yang bisa membimbing terhadap akhlak yang mulia. Jika memungkinkan, ia hendaknya berupaya mencari guru yang benar-benar ahli di bidangnya, memiliki kecakapan dan kredibilitas yang baik, dikenal kehati-hatiannya dalam berpikir dan bertindak, serta tidak *sembrono* dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki.
- 2) Bersungguh-sungguh (berusaha keras) dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu *syariat* (agama islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain. Seorang guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan kajian (pembahasan/penelitian), perkumpulan

(berdiskusi), serta bukan orang yang mempelajari ilmu hanya melalui buku (tanpa bimbingan seorang guru) ataupun dia tidak pernah bergaul dengan guru-guru lain yang lebih cerdas. Imam as-Syafi'i ra berkata: "Barang siapa mempelajari ilmu pengetahuan yang hanya melalui buku, maka ia telah menyalakan hukum."

- 3) Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya). Bahkan idealnya, sikap seorang pelajar kepada gurunya adalah laksana sikap seorang pasien kepada seorang dokter ahli yang menangani penyakitnya. Oleh karena itu, ia hendaknya selalu meminta saran terlebih dahulu kepada sang guru atas apapun yang akan ia lakukan serta berusaha mendapatkan restunya. Di samping itu, ia wajib hormat dan berbakti kepada gurunya dengan sepenuh hati dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sesungguhnya kehinaan seorang pelajar dihadapan seorang gurunya justru merupakan suatu kemuliaan. Ketundukkannya adalah suatu kebanggaan. Dan kerendahan hati terhadapnya adalah suatu keluhuran.
- 4) Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Sikap yang demikian ini akan mendekatkan kepada keberhasilan seorang pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Di riwayatkan dari

Abu Yusuf ra bahwa sebagian ulama salaf pernah berkata: “Barang siapa tidak memiliki tekad memuliakan guru, maka ia termasuk orang yang tidak beruntung.” Sebagai wujud penghormatan seorang pelajar kepada seorang guru, diantaranya, adalah tidak memanggil gurunya dengan panggilan “kamu,” ”Anda” dan lain sebagainya, termasuk memanggil langsung nama gurunya itu.

- 5) Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Selain itu, ia juga hendaknya selalu mendoakan gurunya baik ketika guru itu masih hidup ataupun telah meninggal dunia (wafat), serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.
- 6) Bersabar atas kerasnya sikap dan perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang semacam itu hendaknya tidak mengurangi sedikit pun penghormatan seorang pelajar terhadapnya apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh gurunya itu adalah suatu kesalahan. Apabila seorang guru bersikap keras terhadapnya, akan lebih bijak jika ia segera mendahului meminta maaf kepadanya sebagai wujud introspeksi diri dan mengakui kesalahan serta meminta restunya. Karena, sikap yang demikian itu justru akan lebih memantapkan jiwa gurunya dalam menapaki

keutamaan sehingga ia akan segera menyadari kesalahannya dalam memberikan bimbingan.

- 7) Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia bersama orang lain. Apabila sang guru mengetahui kedatangannya namun tidak mempersilahkan masuk, maka sebaiknya ia segera beranjak dari ruang ini.
- 8) Apabila seorang pelajar duduk di hadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun. Di antara cara duduk yang baik adalah duduk dengan cara bertumpu ke atas kedua lutut (bersimpuh), duduk *tasyahud* (tanpa meletakkan kedua tangan diatas paha), duduk bersila dan sebagainya.
- 9) Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru ketika berbicara dengan guru, seorang pelajar hendaknya tidak melontarkan kata-kata yang bernada terlalu menyelidik (ragu) seperti “Mengapa”, “Saya tidak menerima”, “Siapa yang mengutip/menukil ini”, “Dimanakah tempatnya”, dan lain sebagainya.
- 10) Ketika seorang murid (pelajar) mendengarkan gurunya tengah menjelaskan suatu keterangan, hikmat (ungkapan/peribahasa), hikayat (cerita), ataupun syair yang telah ia ketahui sebelumnya, ia hendaknya tetap menyimakny dengan baik seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengar sebelumnya.

- 11) Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain. Lebih-lebih dengan maksud menampakkan (pamer) pengetahuan (kepintaran)nya di hadapan guru. Hendaknya ia juga tidak memotong pembicaraan/penjelasan guru ataupun mendahului perkataannya. Jadi, apabila ia hendak menyatakan suatu pendapat dan sebagainya, sebaiknya ia bersabar menunggu hingga sang guru selesai memaparkan penjelasannya.
- 12) Jika seorang guru memberikan sesuatu (berupa buku/kitab atau bacaan) agar si murid membacakannya di hadapan guru, ia hendaknya mengulurkan tangannya sehingga sang guru tidak terlalu kerepotan apalagi sampai berdiri dari tempat duduknya untuk meraih kitab yang diberikan oleh si murid tersebut. Namun demikian, hendaknya penghormatan seorang murid kepada gurunya itu tidak dilakukan secara berlebihan, misalnya si murid menghadap kepada gurunya dengan cara merangkak dan lain sebagainya.

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada delapan dari dua belas konsep etika murid terhadap guru memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru.

- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika murid terhadap guru terdapat pada no, 3,6,7, 8,9,10,11, dan 12, meliputi: patuh kepada gurunya, bersabar akan kerasnya perilaku guru yang kurang menyenangkan dari seorang guru, meminta izin kepada guru ketika masuk ruangan pribadinya, duduk dengan sopan seperti bayi, berbicara dengan baik dan sopan, memperhatikan gurunya ketika memberikan pelajaran, tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain, dan apabila seorang siswa diberikan buku oleh gurunya hendaknya ia membaca buku tersebut dihadapannya. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali empat dari dua belas tentang konsep etika murid terhadap guru memenuhi unsur diantaranya:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru.

- b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid terhadap guru terdapat pada no 4, meliputi: memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid terhadap guru terdapat pada no 5, meliputi: mengerti akan hak-hak seorang guru. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid terhadap guru terdapat pada no, 1 dan 2, meliputi: memohon petunjuk kepada Allah SWT dalam memilih guru, dan bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang berkepribadian baik. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali. Hasil analisa dari etika murid terhadap guru yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat pada delapan dari dua belas yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari identik dengan teori Bartens yang menekankan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak tentang nilai-nilai etika murid terhadap guru tersebut. Ditemukan juga empat dari dua belas etika guru terhadap murid identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil, kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika guru terhadap murid.

Etika murid terhadap guru secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada paparan diatas tentang etika murid terhadap guru bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang diatas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian yang baik untuk dirinya sendiri dan terhadap gurunya.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan penanaman etika murid yang dihayati secara mendalam (kepribadian mendalam dalam menjunjung tinggi nilai etika) terhadap diri murid tersebut. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan perlunya etika bagi seorang murid terhadap guru idealnya selalu bertindak mengutamakan nilai-nilai keillahian dan keduniaan. Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya penanaman etika pada diri murid terhadap guru agar terciptanya hubungan yang harmonis pada lingkungan pendidikan dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

**f. Etika murid dalam pembelajaran**

Di antara banyak adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang murid terhadap pembelajaran, sedikitnya ada 13 macam, sebagai berikut (Asy'ari, 2007: 47-58) :

- 1) Sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, ia hendaknya mempelajari 4 (empat) macam ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain* (kewajiban personal) terlebih dahulu, yaitu:

*Pertama*, ilmu tentang Zat al-'Aliyah (pengetahuan tentang Allah SWT). Pengetahuan semacam ini mengharuskan seseorang berkeyakinan bahwa Allah SWT merupakan Zat yang wujud (ada), qadim (dahulu), *baqa'* (kekal), dan memiliki segala sifat kesempurnaan serta terbebas dari kekurangan.

*Kedua*, ilmu sifat (pengetahuan tentang sifat-sifat Allah SWT). Dalam hal ini setiap orang harus meyakini bahwa Zat *al-Aliyah* (Allah SWT) mempunyai sifat-sifat seperti qudrat (Maha Kuasa), Iradat (Maha Berkehendak), Ilmu (Maha Mengetahui), bashar (Maha Melihat), Kalam (Maha Berbicara), dan berbagai sifat lain sebagainya telah banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan as-sunnah.

*Ketiga*, ilmu fiqh, yaitu pengetahuan tentang ibadah (ketaatan) dan hukum-hukum Allah SWT seputar thaharah (bersuci), sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dengan bekal ilmu pengetahuan semacam ini diharapkan segala amal perbuatan yang dilakukan seseorang tidak keluar dari jalur hukum dan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

*Keempat*, ilmu yang berkaitan dengan *ahwal* (perilaku), *maqamat* (tahap-tahap ketaatan/penghayatan dalam beribadah kepada Allah SWT), dan masalah-masalah *nasfiyyah* (spritual). Untuk macam ini pengetahuan terakhir ini diantaranya banyak diuraikan di dalam kitab *bidayatu al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali, dan kitab *Sullam at-Taufiq* karya Sayyid Abdullah bin Thahir.

- 2) Mempelajari kitab suci Al-Qur'an Ini demi memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang lebih mendalam menyangkut

masalah-masalah yang hukumnya fardhu ain seperti disebutkan di atas. Termasuk di dalam upaya mendalami Al-Qur'an adalah mengkaji ilmu tafsir dan ilmu-ilmu terkait lainnya (*ulumul Qur'an*). Mendalami kitab suci Al-Qur'an ini amat penting mengingat kedudukannya sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan merupakan pengetahuan tertinggi.

- 3) Khusus untuk pelajar pemula, hendaknya ia menjauhi pembahasan-pembahasan yang di dalamnya banyak terdapat pertentangan (*khilafiyat*) di kalangan ulama, karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Jadi, akan lebih baik apabila ia terlebih dahulu mempelajari satu pembahasan yang kiranya mampu membangun keyakinan di dalam dirinya sebelum ia mengkaji lebih jauh tentang persoalan-persoalan yang banyak dipertentangkan oleh para ulama itu. Imam al-Ghazali as pernah berkata: “ *Berhati-hatilah engkau terhadap ilmu yang di dalamnya mengandung banyak pertentangan pendapat (di kalangan ulama), karena bahayanya akan jauh lebih besar ketimbang manfaatnya (yakni bagi para pelajar pemula).*”
- 4) Apabila ia mempunyai niat menghafalkan suatu teks/bacaan, sebaiknya ia melakukan *tashih* (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada salah seorang guru atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut. Sehingga melalui upaya semacam itu diharapkan ia terhindar dari kesalahan-kesalahan

redaksional atau substansial yang dapat berakibat rusaknya makna dan substansi teks. Kemudian apabila ia telah berhasil menghafalkan teks tersebut hendaknya ia senantiasa menjaga dan mengokohkan hafalannya itu dengan melakukan upaya dasar atau pengulangan secara rutin.

- 5) Tidak menunda-nunda waktu dalam mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan, lebih-lebih pengetahuan tentang hadits Rasulullah SAW. Dalam mempelajari hadits, ia hendaknya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain yang terkait (*ulumul hadits*) seperti ilmu tentang *sanad* hadits, ilmu tentang hukum dan faedah suatu hadits, ilmu tentang bahasa (redaksi/matan) dan sejarah hadits, dan lain sebagainya. Adapun sebagai bahan rujukan/referensi primer dalam mempelajari hadits-hadits Rasulullah SAW adalah kitab-kitab hadits seperti *Shahih Bukhari* (karya Imam al-Bukhari ra), *shahih Muslim* (karya Imam muslim ra), *al-Muwattho'* (karya Imam Malik ra), *Sunan Abi Dawud* (karya Imam Abu Dawud ra), *Sunan an-Nasa'i* (karya Imam Nasa'i ra), *Sunan Ibnu Majah* (karya Imam Ibnu majah), *Jami' at-Tirmidzi* (karya Imam at-Turmudzi ra), *Sunan al-Kabir* (krya Imam Abu Bakar al-Baihaqi ra), dan sebagainya.
- 6) Apabila ia telah benar-benar menguasai pembahasan-pembahasan yang ringan/mudah, hendaknya ia melanjutkannya dengan pembahasan-pembahasan yang lebih kompleks, luas dan

terperinci. Oleh karena itu ia dituntut harus selalu menanamkan semangat belajar yang tinggi dalam mencari ilmu pengetahuan.

- 7) Aktif (tekun) menghadiri *halaqah* (pengajian/kuliah) yang disampaikan oleh guru. Sungguh, yang demikian itu akan menjadi nilai plus baginya dalam meraih kebaikan, keberhasilan, adab/etika, dan keutamaan. Tidak hanya itu, ia juga hendaknya menyimak baik-baik setiap penjelasan yang disampaikan oleh gurunya serta mencatat beberapa keterangan yang dirasa penting.
- 8) Mengucapkan salam kepada jamaah (peserta pengajian/kuliah) setiap kali memasuki *halaqah* (ruang kuliah/pengajian). Kemudian setelah itu ia hendaknya memberikan penghormatan khusus kepada guru. Hal yang demikian hendaknya juga dilakukan setiap kali ia akan meninggalkan *halaqah*, yaitu saat acara pengajian/perkuliahan telah selesai.
- 9) Betapapun demikian, perlu diketahui bahwa seorang pelajar hendaknya tidak menanyakan kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak patut ditanyakan atau tidak pada tempatnya (tidak relevan) untuk ditanyakan. Oleh karena itu apabila misalnya seorang guru diam atas pertanyaan yang ia ajukan, sebaiknya ia tidak terus mendesak untuk menjawab pertanyaannya. Demikian pula ketika misalnya sang guru memberikan jawaban yang menurutnya keliru, ia hendaknya tidak segera menolak atau membantahnya. Selanjutnya, ia hendaknya mengajui atas

ketidaktahuan dan ketidak mengertiannya tatkala misalnya seorang guru menanyakan sesuatu yang memang tidak ia ketahui atau mengerti.

- 10) Bersabar menunggu giliran dalam bertanya (kepada guru) ketika banyak orang lain yang juga akan bertanya.
- 11) Duduk dengan sopan santun di hadapan guru (sebagaimana telah diuraikan pada Bab III kitab KH. Hasyim Asy'ari. " Etika Pelajar terhadap Guru").
- 12) Tekun (bersungguh-sungguh) serta kontinyu (*istiqamah*) dalam mempelajari setiap kitab (pembahasan), dan tidak tergesa-gesa pindah ke pembahasan lain sebelum ia benar-benar mampu memahami dengan baik. Dalam hal ini termasuk juga soal tempat (daerah/negeri) di mana ia menimba ilmu pengetahuan. Dalam mencari ilmu pengetahuan sebaiknya ia tidak terlampau sering pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. karena hal itu hanya akan menyia-nyiakan usia dan menjadikan konsentrasi belajarnya tersita.
- 13) Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan, memberi petunjuk (nasihat) kepada mereka ihwal pentingnya menyibukkan diri dalam meraih faedah (kebaikan/kemanfaatan), meringankan kesusahan mereka, mempermudah mereka dalam menggapai

anugerah (prestasi), serta saling memberikan nasihat dan peringatan (anjuran).

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada dua belas dari tiga belas konsep etika murid terhadap pembelajaran memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Pada teori Bartens mengenai etika murid terhadap pembelajaran terdapat pada no,1,2,6,9,12,dan 13, meliputi: mempelajari empat macam ilmu, ilmu tentang Zat al-‘Aliyah, ilmu sifat, ilmu fiqh dan akhlaq, mempelajari kitab Al-Qur’an, apabila ia sudah menguasai beberapa materi yang mudah hendaknya ia melanjutkan ke materi yang lebih kompleks, hendaknya tidak menanyakan kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak patut ditanyakan atau tidak pada tempatnya (tidak relevan) untuk ditanyakan, tekun, dan saling memotivasi teman.
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika murid terhadap pembelajaran terdapat pada no, 4,5,7,8,,10, dan 11, meliputi: setelah menghafal hendaknya ia melakukan *tashih*, tidak menunda-nunda waktu dalam mempelajari cabang ilmu, aktif menghadiri pengajian, mengucapkan salam ketika masuk ruangan, bersabar menunggu giliran dalam bertanya, dan duduk dengan sopan dihadapan guru.

Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali satu dari tiga belas tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran memenuhi unsur diantaranya:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran.
- b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran.
- c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran.
- d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid terhadap pembelajaran terdapat pada no 3, meliputi: ia menjauhi pembahasan-pembahasan yang di dalamnya banyak terdapat pertentangan (*khilafiyat*) di kalangan

ulama, karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali. Hasil analisa dari etika murid terhadap pembelajaran yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat dua belas dari tiga belas yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari identik dengan teori Bartens yang menekankan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak tentang nilai-nilai etika murid terhadap pembelajaran tersebut. Ditemukan juga satu dari dua belas etika murid terhadap pembelajaran identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri , berani dan adil, kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika murid terhadap pembelajaran.

Etika murid terhadap pembelajaran secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral) , sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan kebaikan

bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada paparan diatas tentang etika murid terhadap pembelajaran bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang diatas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian yang baik untuk dirinya sendiri pada proses pembelajaran agar terciptanya suana belajar yang kondusif.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan penanaman etika murid yang dihayati secara mendalam (kepribadian mendalam dalam menjunjung tinggi nilai etika) terhadap diri murid tersebut. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan perlunya etika bagi seorang murid terhadap pembelajaran idealnya selalu bertindak mengutamakan nilai-nilai keillahian dan keduniaan. Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya penanaman etika pada diri murid dalam pembelajaran.

## **2. Konsep Etika Guru dan Murid Menurut Ibn Jama'ah**

Konsep Etika Guru dan Murid yang dikemukakan Ibn Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya kitab *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Diantaranya sebagai berikut:

**a. Etika Guru pada dirinya sendiri ( personal )**

Di antara banyak adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang tiap pribadi 'alim (ahli ilmu), sedikitnya ada 12 macam, sebagai berikut (Jama'ah, 2012 : 48-60) :

- 1) Guru selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT baik dalam kesepian maupun keramaian, dan dia selalu menjaga setiap pergerakannya baik, perkataannya dan perbuatannya. Imam Syafi'i mengatakan : bukanlah ilmu itu untuk dihafal akan tetapi ilmu memberi manfaat. Dan sebagaimana Imam Malik menuliskan kepada Rasyid: Jika kamu mengetahui satu ilmu dan dilihat pada dirimu ada bekasnya dan kenyamanannya. Para guru adalah pewaris para nabi. Umar Berkata: Belajarlah ilmu dan pelajarilah ilmu dan pelajarilah tentang kenyamanan. Dan para salaf berkata: Haknya seorang guru adalah tawaddu kepada Allah baik disaat kesepian maupun keramaian, dan dia harus berhenti ketika ada masalah pada dirinya.
- 2) Guru harus menjaga ilmu sebagaimana ulama salaf menjaganya. Guru harus mampu menegakkannya, sebagaimana Allah Swt menjadikan ilmu dari kedudukan yang tinggi dan mulia. seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu pengetahuan dengan pergi kepada orang yang bukan ahli ilmu pengetahuan, tanpa suatu kebutuhan yang mendesak. Ulama' salaf mengatakan : "Pergi ke Penguasa atau kepala pemerintahan, seperti yang dilakukan oleh

al-Zuhri dan al-Syāfi'i bukan bermaksud untuk mencari popularitas atau tujuan duniawi.

- 3) Seorang guru harus berakhlaq zuhud di dunia dan meminimalisir dari kehidupan duniawi sesuai dengan kebutuhan, artinya tidak membahayakan/ membebani dirinya sendiri atau keluarganya, akan tetapi Ia harus memadakan materi sekedar yang memungkinkan keluarganya hidup nyaman, sederhana, serta ia tidak lagi diganggu oleh persoalan nafkah untuk berkonsentrasi pada kegiatan ilmiahnya. Ibn Jamā'ah menekankan bahwa seorang guru sudah semestinya memahami bahwa harta material hanyalah merupakan beban yang sangat memberatkan, sementara ia juga penuh fitnah dan cepat sirna. Karena itu ia semestinya tidak merelakan diri terikat dengan harta material dan hanya disibukkan dengan hal tersebut.
- 4) Seorang guru tidak semestinya menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai tujuan duniawiyah berupa kemuliaan, kekayaan, ketenaran, prestise atau kebanggaan atas orang lain. Secara spesifik, ilmuan (Guru) tidak boleh mengharapkan muridnya menghormati melalui pemberian harta benda atau bantuan lainnya. Sebagai ulama menolak praktik pemungutan biaya pendidikan dari murid. Ini terkait persepsi tentang ilmu pengetahuan dan realitas praktik pendidikan. Dari perspektif religius, ilmu pengetahuan dianggap bagian integral agama,

karena itu kegiatan mengajar adalah kegiatan keagamaan dan termasuk ibadah dalam artian luas. Kegiatan mengajar tidak berhubungan dengan perolehan materi. Jika mengajar adalah ibadah. Maka mengharapkan imbalan material dari orang yang diajar tidak pantas sama sekali.

Imam al-Ghazali (w.505/1111) mengingatkan, ilmu itu sedemikian mulia sehingga ilmu sepantasnya dilayani oleh ilmuwan (Guru) bukan justru menjadikannya sebagai pelayan. Dalam arti, menggunakannya untuk memperoleh imbalan material. Ungkapan yang dikutip Ibn ‘Abd al-Barr berbunyi: Seorang disebut ilmuwan dengan tiga syarat: 1) ia tidak menghina orang yang lebih rendah darinya. 2) ia tidak merasa dengki terhadap orang yang lebih tinggi ilmunya. 3) ia tidak mengharap imbalan melalui ilmunya.

- 5) Seorang guru harus menjauhi mata pencaharian yang hina serta tindakan-tindakan tercela atau tindakan yang kurang baik berdasarkan adat maupun agama. Tidak hanya itu, ia juga semestinya menghindar dari tempat-tempat yang citranya kurang baik. Seorang guru bukan saja dituntut untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik secara dzahir, tetapi juga mesti menghindarkan munculnya prasangka buruk orang lain dalam praduga-praduga yang tidak disukai dan dapat saja menyebabkan jatuh kepada dosa.

- 6) Seorang guru hendaknya memelihara syiar-syiar Islam seperti mendirikan shalat di masjid secara berjama'ah, menyebarkan salam (kepada orang yang sedikit atau yang berkelompok), menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran, sabar dalam menghadapi musibah. Oleh sebab itu Ia juga harus melibatkan diri dalam segenap kegiatan agama dan apa saja yang mengandung kemaslahatan umat Islam berdasarkan cara-cara yang sesuai dengan syari'at Allah SWT.
- 7) Seorang guru hendaknya rajin memelihara amalan-amalan yang disunnahkan oleh agama, baik berupa perkataan maupun perbuatan seperti membaca al-Qur'ān, berdzikir dalam hati dan lisan, memenuhi panggilan-panggilan, berdo'a di setiap malam dan siang, mengerjakan ibadah-ibadah yang disunnahkan dalam shalat, puasa, haji serta bershalawat atas Nabi SAW. Dalam membaca ayat-ayat al-Qur'ān seorang guru dituntut untuk memikirkan dan merenungkan makna-maknanya, perintah-perintahnya serta larangan-larangannya. Sedapat mungkin ia menghindari melupakan ayat yang sudah dihapalkannya, dengan cara membaca al-Qur'ān selama tujuh hari dengan cara membaguskan bacaannya.
- 8) Seorang guru hendaknya ketika bermu'amalah dengan orang lain mesti memelihara akhlak yang mulia serta menampilkan raut muka yang berseri-seri, seperti : bertegur sapa dengan salam, memberi makanan, menahan amarah, membantu orang yang

sedang ditimpa kesusahan, tidak menggantungkan diri pada orang lain, berupaya memenuhi kebutuhannya sendiri, lemah lembut kepada orang miskin, berbuat baik kepada tetangga, kerabat dan murid.

- 9) Seorang guru hendaknya membersihkan diri secara lahir dan bathin dari akhlak - akhlak yang tercela, dan mengamalkan akhlak-akhlak yang terpuji. Adapun perbuatan yang buruk seperti : khianat, dhalim, dengki, pemaarah, sombong, dan riya'. Sebaliknya akhlak yang baik yaitu : bersegera untuk bertaubat, ikhlas, yakin, taqwa, sabar, ridha, *qona'ah*, *zuhud*, *tawakkal*, ketenangan bathin, berprasangka baik, tata krama yang baik, menampakkan kebaikan, syukur nikmat, kasih sayang terhadap ciptaan Allah, rendah diri kepada Allah serta rendah hati kepada manusia, cinta kepada Allah dengan menanamkan hal-hal yang baik, lalu melaksanakan hal-hal yang merupakan perwujudan dari sikap tersebut dengan selalu mengikuti junjungan- Nya Muhammad Rasulullah SAW.
- 10) Seorang guru hendaknya memperdalam ilmu pengetahuan secara terus menerus dan bersungguh-sungguh, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya dalam hal ibadah dan selalu disibukkan juga dengan membaca, berfikir, menganalisa, membuat catatan, menulis, meneliti. Ilmuan (Guru) baik tidak mencari nafkah, memenuhi kewajiban keluarga , makan minum, atau istirahat. Bahkan sakit yang tidak terlalu serius tidak menghentikan ilmuan

(Guru) dari kegiatan ilmiah. Sebab orang yang menekuni pengetahuan justru merasa memperoleh obat melalui kegiatan tersebut. Ibn jama'ah menekankan perlunya semangat progresif sebagai jati diri ilmuwan.

- 11) Seorang guru hendaknya tidak boleh segan belajar dari orang yang lebih rendah jabatan, keturunan, atau usianya, karena Ilmu dan hikmah akan bermanfaat dan bisa diperoleh melalui siapa saja yang mendapatkannya. Sa'id Ibn Jabir berkata: "Seseorang bisa dikatakan guru selama ia tetap belajar; manakala ia berhenti belajar dan menyangka ilmunya telah memadai, maka sesungguhnya ia adalah orang yang sangat bodoh.
- 12) Seorang guru hendaknya mentradisikan mengarang, membukukan dan menyusun dengan segenap keahliannya, karena hal itu akan menambah kesempurnaan kajiannya, tetapi dalam bidang-bidang yang benar-benar ditekuni dan dikuasainya. Ia menganjurkan seseorang sebaiknya menulis sesuatu yang belum dibahas, serta ia menekankan kejelasan ungkapan dan menghindari bahasa yang susah dipahami. Ia mengingatkan, seseorang tidak terburu-buru dalam mempublikasikan tulisan sebelum pemeriksaan, perbaikan, dan koreksi sesama. Ibn Jama'ah termasuk ilmuwan yang mempunyai perhatian besar terhadap persoalan buku sebagai alat ilmiah, dan membukukan satu bab khusus untuk membahasnya.

Ibn Jama'ah ingin ilmuwan atau guru mengabdikan hidup secara total kepada kegiatan ilmiah. Ilmu ditempatkan sebagai *concern* utama kehidupan ilmuwan, dan urusan lain urutan berikutnya. Ilmu pengetahuan menjadi bagian dari diri, kepribadian, dan kehidupannya.

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada delapan dari dua belas konsep etika guru terhadap dirinya sendiri dalam pemikiran Ibn Jama'ah pada kitabnya memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral). Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 3 dan 10 meliputi: Bersikap *zuhud* dan memperdalam ilmunya. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 4, 7 dan 8, meliputi: tidak menjadikan ilmu sebagai materi, memelihara amalan yang disunnahkan oleh agama, dan bermua'malah dengan orang lain dengan sikap yang terpuji. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap

dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no,5,6, dan 11, meliputi: menjauhi tindakan yang tercela, memelihara syiar'syiar, dan tidak pernah merasa malu dalam menuntut ilmu baik kepada siapapun. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali empat dari dua belas tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri memenuhi unsur diantaranya:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no,1, 9, dan 12, meliputi: Mendekatkan diri kepada Allah SWT, Mensucikan jiwa, dan mengarang atau menulis buku. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri.
- c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri.
- d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 2, meliputi: menjaga ilmu. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali. Hasil analisa dari etika guru terhadap dirinya sendiri yang dikemukakan oleh Ibn Jama'ah ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat delapan dari dua belas yang diungkapkan oleh Ibn Jama'ah identik dengan teori Bartens yang menekankan nilai ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat tentang nilai-nilai etika guru terhadap dirinya sendiri tersebut. Ditemukan juga empat dari dua belas

etika guru terhadap dirinya sendiri identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil, kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika guru terhadap dirinya sendiri.

Etika guru terhadap dirinya sendiri secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral) dan Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat, sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan pada suci jiwa, ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Hal ini dapat dilihat pada paparan diatas tentang etika guru terhadap dirinya sendiri bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang diatas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Ibn Jama'ah sangat menekankan penanaman etika guru yang dihayati secara mendalam (kepribadian mendalam dalam menjunjung tinggi nilai etika) terhadap diri guru tersebut. Bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap Allah SWT. Ibn Jama'ah mengingatkan perlunya etika bagi seorang guru idealnya selalu bertindak mengutamakan nilai-nilai keillahian. Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya

penanaman etika pada diri guru terhadap dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Etika guru terhadap pembelajaran**

Adapun etika yang lazim dimiliki guru dalam mengajar (*paedagogis-didaktis*), Ibn Jamā'ah menempatkan 12 poin etika yaitu (Jama'ah, 2012 : 61-70) :

- 1) Menjelang berangkat mengajar, seorang guru harus membersihkan diri dari hadas dan kotoran, merapikan diri, serta mengenakan pakaian yang bagus. Semuanya ini dimaksudkan untuk memuliakan ilmu pengetahuan dan meninggikan syari'at. Adapun Imam Malik Ibn Anas r.a (w. 179:795) apabila datang seseorang kepadanya untuk belajar hadis, beliau sudah mandi, merapikan diri, memakai pakaian yang baik, dan mengenakan sorban di atas kepalanya.
- 2) Ketika keluar dari tempat tinggalnya, guru hendaknya memanjatkan do'a sebagaimana yang di sabdakan oleh Rasulullah SAW yang artinya : “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, mendzalimi atau dizalimi, bodoh atau dibodohi, Maha Mulia kekuasaan-Mu dan Maha agung Pujian-Mu, tiada Tuhan selain Engkau”. Dan dengan do'a yang lain: “Dengan menyebut nama Allah, aku beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-

Nya, tawakkal kepada-Nya tiada kekuatan daya upaya kecuali dari Allah. Ya Allah tetapkanlah hatiku, tunjukkanlah kebenaran pada lisanku”. Kemudian apabila telah sampai di majlis ia mengucapkan salam kepada yang hadir, lalu melaksanakan shalat sunnah dua raka’at (terutama sekali jika majlis berlangsung di masjid), kemudian mengambil tempat duduk dengan tenang dan sopan, menghadap kiblat (jika memungkinkan).

- 3) Seorang guru hendaknya duduk pada posisi yang bisa dilihat oleh seluruh murid dan menetapkan posisi mereka berdasarkan pengetahuan, usia, keshalihan, dan kemuliaan. Ia dapat meningkatkan posisi mereka berdasarkan tingkatan prestasi pengetahuannya. Ia juga harus memuliakan dan bersikap lemah lembut kepada seluruh murid, memuliakan dengan sebaik-baiknya, dan menampakkan raut muka yang berseri-seri. Dan guru mengarahkan arah pandangannya secara menyeluruh kepada semua yang hadir dengan memperhatikan secara serius bila ada seorang murid yang mengajukan pertanyaan kepadanya.
- 4) Sebelum memulai pelajaran atau pembahasan seorang guru hendaknya membaca sebagian ayat-ayat al-Qur’an untuk mengambil berkah, lalu berdo’a untuk dirinya sendiri, para hadirin, dan seluruh kaum muslimin. Kemudian ia membaca ta’awwudz, basmallah, bershalawat kepada Nabi beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya serta memohon keridhaan

bagi kaum muslimin guru-gurunya, lalu mendo'akan yang hadir, orang tua mereka. Dan jika kelas berlangsung di sebuah madrasah atau lembaga lain yang ada waqafnya, maka pemberi waqaf harus dido'akan semoga diberi pahala atas kebaikannya serta agar tujuannya mendirikan dan menyediakan waqaf bagi lembaga tersebut tercapai.

- 5) Apabila ia mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam satu hari maka ia harus mendahulukan yang lebih mulia dan penting. Maka seorang guru misalnya, harus mendahulukan mengajar tafsir al-Qur'an, al-Hadits, Ushuluddin, Ushul fiqh, Madzab, Khilaf (perbandingan mazhab), Nahwu, Sharaf dan seterusnya. Jika ia mengajar di sebuah lembaga yang ada persyaratannya tentang pelajaran, maka ia harus mengikuti syarat tersebut, dan mendahulukan ilmu pengetahuan yang menjadi alasan pendirian lembaga dimaksud. Dan ketika pembahasan hendaknya sampai kepada penjelasan yang sempurna atau berhenti pada tempat pembahasan yang tepat. Dan seyogyanya pelajaran harus berlangsung wajar tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu singkat. Ibn Jama'ah menekankan, agar pelajaran dilangsungkan pada jam yang lumrah digunakan sebagai jam belajar, yaitu pada pagi hari hingga menjelang waktu zuhur, ilmuan tidak mengganti jam kelas kecuali alasan penting. Sebab penggantian waktu bisa menimbulkan persoalan. Waktu belajar disepakati berdasarkan

kemashalatan mayoritas peserta. Ibn Jama'ah menekankan perlunya perlakuan yang baik dan wajar terhadap peserta didik. Posisi sebagai guru tidak serta merta memberi hak kepada ilmuan untuk melaksanakan pengajaran berdasarkan selera. Kesiediaan mengakomodasi murid adalah menifestasi penghargaan terhadap ilmuan pengetahuan. Ini bukti lain dari ketinggian etika akademis ilmuan.

- 6) Seorang guru hendaknya tidak mengangkat suaranya melebihi dari kapasitasnya, begitu juga mengatur suaranya agar tidak terlalu lemah lagi tidak bermanfaat.
- 7) Seorang guru hendaknya menjaga agar majelisnya tidak menjadi ajang senda gurau, kebisingan, atau perdebatan yang tidak berketentuan. Jika terjadi perdebatan yang kurang terkendali seorang guru harus mengingatkan hadirin bahwa hal tersebut tidak baik, terlebih apabila kebenaran sudah jelas. Ia harus mengingatkan kepada yang hadir bahwa tujuan berkumpul di majelis tersebut adalah mencari kebenaran, membersihkan jiwa dan mencari manfaat.
- 8) Seorang guru hendaknya mengingatkan murid yang berlebihan dalam perdebatan, atau kebingungan dalam perdebatannya atau jelek tata kramanya atau yang tidak mau tenang setelah ditemukannya kebenaran. Demikian pula murid yang suka meninggikan suara tanpa manfaat yang jelas, atau mencaci

sesama yang hadir, atau mencaci murid yang tidak hadir. Begitu pula ia harus menegur murid yang berlebih-lebihan dalam mengangkat suara atau yang tidur dalam majlis, atau yang bercanda, tertawa, atau mengganggu orang lain atau yang berbuat apa saja yang melanggar etika seorang murid saat berada di majlis.

- 9) Seorang guru hendaknya bersikap adil dalam memberikan pelajaran, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak tahu, hendaknya ia mengatakan bahwa ia tidak tahu. Guru menjawabnya sesuai kemampuan pemahamannya atau boleh guru memberi kesempatan kepada muridnya untuk menjawab kemudian guru mengembalikan kembali hasil jawaban tersebut kepada penanya. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru tidak boleh bersikap pura-pura tahu. Bahkan, Rasulullah SAW tidak pernah menjawab pertanyaan, tatkala beliau tidak tahu dengan jawaban yang diterka-terka, tetapi beliau hanya menjawab saya tidak tahu atau Ana "*la adriy*".
- 10) Seorang guru hendaknya memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing (bukan anggota kelas yang hadir secara regular) yang datang ketika majelis sudah berlangsung, dengan mempersilangkannya dan menerimanya dengan baik. Ia tidak boleh

terlalu sering menoleh kepadanya, karena itu dapat menimbulkan perasaan kurang diterima pada diri orang tersebut.

Kelas berlangsung secara terbuka, biasanya dimasjid. Beda dengan di madrasah, majelis di masjid orang bebas mengikuti. Majelis biasanya mempunyai peserta yang reguler hadir. Sebagai tempat terbuka, tidak ada yang menentukan siapa yang hadir di masjid. Kode etika ilmunan tidak berlaku saja kepada peserta reguler majlis, juga siapa yang tertarik kepada majlis.

- 11) Seorang guru hendaknya mengakhiri pelajaran dengan ucapan “*Wallahu A’lam*” (Allah Yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT. Seperti halnya seorang mufti juga mengakhiri jawaban tertulisnya dengan kata tersebut, seharusnya perkataan ini diawal sebelum menutup pelajaran seperti perkataan : ”Inilah yang terakhir atau selanjutnya akan diterangkan besok Insya Allah” sehingga dengan demikian kegiatan mengajarnya dimulai dan di tutup dengan kesadaran tentang Allah SWT. Dan alangkah lebih baik guru mengakhiri pelajarannya dengan membaca do’a kafaratul majlis sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang artinya : “ Maha suci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau dan aku mohon ampunan serta bertaubat kepada-Mu”.
- 12) Seorang guru hendaknya mengetahui keahliannya dan hanya mengajarkan bidang keahlian tersebut. Ia sekali-kali tidak

dibenarkan mengajarkan sesuatu yang bukan bidang keahliannya. Siapa yang melakukan hal tersebut maka ia termasuk mempermainkan agama dan menyebarkan kerusakan di tengah masyarakat luas.

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada lima dari dua belas konsep etika guru terhadap pembelajaran memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap pembelajaran terdapat pada no, 5 dan 12, meliputi: mendahulukan ilmu yang lebih penting dan menyadari ilmu yang dimilikinya . Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap pembelajaran terdapat pada no, 3, 6, dan 11, meliputi: duduk pada posisi yang bisa dilihat orang saat pembelajaran, mengatur volume suara, dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucap "*Wallahu A'lam*". Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika

guru pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali enam dari empat belas tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran memenuhi unsur diantaranya:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap pembelajaran terdapat pada no,1, 7,8,9, dan 10, meliputi: memberishkan diri, menjaga ruangan belajar dari kebisingan, mengingatkan murid yang sedang berdebat, bersikap adil, dan memberikan *reward*. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran.
- c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran.

d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap pembelajaran terdapat pada no, 2, dan 4, meliputi: berdo'a ketika keluar dari rumah, dan ketika hendak memulai pembelajaran hendaknya memulainya dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali. Hasil analisa dari etika guru terhadap pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibn Jama'ah ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat lima dari dua belas yang diungkapkan oleh Ibn Jama'ah identik dengan teori Bartens yang menekankan nilai ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat tentang nilai-nilai etika guru terhadap pembelajaran tersebut. Ditemukan juga tujuh dari dua belas etika guru terhadap pembelajaran identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil, kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga,

pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika guru terhadap pembelajaran.

Etika guru terhadap pembelajaran secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan tentang ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral) , sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan pada suci jiwa, ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil dan kebaikan bimbingan, yakni minta petunjuk Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada paparan diatas tentang etika guru terhadap pembelajaran bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang diatas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian seorang guru yang baik dan bisa menciptakan proses pembelajaran menjadi kondusif.

Ibn Jama'ah sangat menekankan penanaman etika guru dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif . Ibn Jama'ah mengingatkan perlunya etika bagi seorang guru terhadap pembelajaran idealnya selalu bertindak mengutamakan dua nilai yaitu keillahian dan keduniaan. Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya penanaman etika pada diri guru terhadap pembelajaran.

### c. Etika guru terhadap murid

Guru melakukan kontak interaksi dengan murid, saat berlangsung proses mengajar, atau lebih luas. Karena itu, seorang guru menjaga kode etika terhadap murid dalam kondisi dan hubungan apapun. Dengan hal ini Ibn Jamā'ah membaginya dalam empat belas poin etika yang mesti dihayati oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya, yaitu (Jama'ah, 2012 : 72-84) :

- 1) Seorang guru ketika mengajar harus mensucikan diri, bertujuan mencapai keridhaan Allah SWT, menyebarkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syri'aat, menegakkan kebenaran, menghancurkan kebatilan, memelihara kemaslahatan umat, mengharapkan rahmat dari Allah SWT melalui orang yang memperoleh ilmu darinya dan mengamalkannya serta berharap berkah dari do'a-do'a mereka. Ibn Jamā'ah mengatakan bahwa mengajarkan ilmu pengetahuan adalah urusan agama yang paling penting dan merupakan derajat tertinggi yang dapat dicapai seorang mukmin. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :“Sesungguhnya Allah SWT dan Malaikat-Malaikat-Nya serta ciptaan-Nya yang ada di Langit dan di bumi serta semut yang dilubangnya akan mendoakan orang yang berbuat kebaikan untuk manusia.
- 2) Seorang guru hendaknya tidak boleh berhenti mengajar seorang murid walaupun tujuan belajarnya tidak benar, sesungguhnya sebaik-baik niat justru diharapkan akan menjadi lurus melalui

berkah ilmu yang dipelajarinya. Sebagaimana perkataan ulama' terdahulu : "Pada mulanya kami menuntut ilmu untuk tujuan selain Allah SWT, tetapi ternyata ilmu itu enggan diperoleh kecuali demi Allah SWT." Ibn Jamā'ah menyadari bahwa keikhlasan niat bukanlah sesuatu yang mudah, khususnya bagi para murid pemula (*mubtadiin*). Namun seorang guru harus secara perlahan mengupayakan perbaikan motivasi tersebut, dengan mengajarkan dan mengillustrasikan bahwa hanya dengan niat yang benar orang bisa berhasil memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, dengan dengan niat yang benar pula hati bisa terbuka untuk menerima rahasia ilmu dan kebijaksanaan yang akan mengantarkan pada derajat yang tinggi di akhirat nanti.

- 3) Seorang guru hendaknya mencintai ilmu dan mendorong muridnya untuk mencintai ilmu pengetahuan dan belajar setiap waktu. Ia harus mengingatkan muridnya bahwa Allah SWT akan memberikan derajat yang tinggi bagi ahli ilmu pengetahuan, bahwa mereka adalah pewaris para Nabi dan secara berangsur ia harus menanamkan kesadaran akan kemuliaan ilmu dan ulama' pada diri muridnya, melalui ayat al-Qur'an, al- Atsar, al-Akhbar, dan syair-syair hikmah. Ia menanamkan, menjadi ilmuan besar senantiasa diawali periode belajar yang susah. Ia sebagai guru

siap membimbing mereka melalui tahap perjuangan panjang dan berat.

- 4) Seorang guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dan seyogyanya ia memperhatikannya secara sungguh-sungguh, sebagaimana memperhatikan anaknya sendiri dengan penuh kasih sayang serta penuh kesabaran. Guru hendaknya mengayomi dengan langkah-langkah seperti: cara memberikan nasehat dengan lemah lembut, memberikan pendidikan etika yang baik dan selalu mengarahkan kepada bentuk akhlak yang terpuji, dan menasehatinya secara baik dan lemah lembut dengan cara yang syar'i.
- 5) Ketika memberikan pelajaran, seorang guru hendaknya menggunakan penyampaian yang paling mudah dicerna dan dipahami oleh muridnya. Demikian pula ia tidak dibenarkan menyembunyikan ilmu pengetahuan dari muridnya, dan harus terbuka menjawab setiap pertanyaan mereka, karena hal itu dapat mengacaukan pikiran dan pemahaman. Sehingga banyak mudharat dari manfaat.
- 6) Seorang guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengajarkan ilmu dan memahamkan kepada murid dan selalu mempertimbangkan daya serapnya dengan tidak terlalu dipaksakan, akan tetapi seorang guru harus mengulangi kembali keterangan pembahasannya, dan hendaknya ia memulai

pengajarannya dengan menyajikan persoalan, lalu menjelaskannya dengan contoh-contoh, kemudian menyajikan dalil-dalil yang berkenaan, serta memberitahu sumber-sumber informasi bagi pembahasan tersebut. Dalam menjelaskan sebuah kebenaran, seorang guru tidak seharusnya malu menggunakan jalan nasehat yang benar.

- 7) Apabila ada waktu bagi guru setelah selesai menjelaskan sebuah pelajaran, ada baiknya melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada murid untuk menguji pemahaman dan ingatan mereka tentang apa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Murid yang terbukti mengingat dan memahami persoalan dengan baik perlu diberi pujian, sementara yang belum benar-benar paham mesti dihadapi dengan lembut dan guru mengulangi penjelasannya. Di antara tujuan dasar dari kegiatan ini adalah mengantisipasi kalau ada murid yang tidak mengungkapkan bahwa ia belum mengerti karena segan, malu, atau alasan lainnya. Dalam kaitan ini, menurut pengamatan Ibn Jama'ah bahwa guru untuk tidak mengucapkan : “Apakah kalian sudah paham?” kecuali ia yakin benar bahwa muridnya memang sudah paham.
- 8) Seorang guru hendaknya mengatur waktu tertentu di mana ia harus menguji hapalan dan pemahaman murid-muridnya sebagai sarana ujian bagi mereka dalam hal prinsip-prinsip dan dalil-dalil yang berkenaan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan. Ia

harus memuji mereka yang dapat menghafal secara baik, dan menganjurkan peningkatan hapalan bagi yang belum, dengan memberi motivasi yang kuat, serta memberi penjelasan relevansi materi-materi hapalan tersebut bagi peningkatan pengetahuannya. Ada baiknya menganjurkan murid-murid untuk belajar berkelompok, karena belajar dengan cara ini sangat membantu memantapkan pemahaman yang efektif serta mendorong, mengasah penggunaan daya analisis pemahaman murid dengan benar.

- 9) Apabila seorang guru melihat muridnya terlalu keras dalam belajar, hingga melampaui kemampuannya, dan dikhawatirkan berakibat fatal pada pribadi murid ia harus menasehatinya dengan lemah lembut agar beristirahat dan mengurangi intensitas belajarnya. Dan apabila telah nampak pada murid perasaan bosan dan lelah, hendaknya guru memberi waktu untuk istirahat dan mengurangi pekerjaannya, dan jangan memberi beban pengajaran kepada murid melebihi kapasitas pemahamannya dan tidak sesuai dengan umurnya atau buku pelajaran yang tidak sesuai dengan pemahaman dalam benak hatinya.
- 10) Seorang guru hendaknya menjelaskan kepada murid prinsip-prinsip dasar dari ilmu yang mutlak diajarkan di awal tatap muka sesuai dengan beban yang ia ajarkan, serta memberitahukan sebab sumber-sumber utama tersebut penting untuk dikaji. Jika

mungkin, ia harus mengajarkan ilmu pendukung relevan, atau paling tidak memberi tahu apa yang harus dialami murid untuk membangun dasar keahlian yang mapan dalam disiplin tertentu. Murid harus mengenal ahli-ahli yang merupakan otoritas disiplin tertentu. Serta tokoh dalam sejarah Islam yang memberikan contoh kesalehan, ketekunan menuntut ilmu, dan pengalaman menarik yang mengandung pelajaran berharga. Ibn Jama'ah meyakini efektivitas kisah sebagai metode pemberian teladan.

- 11) Seorang guru hendaknya berlaku adil terhadap semua muridnya. Dan guru tidak boleh mengistimewakan sebagian murid daripada sebagian yang lainnya dalam hal perhatian kasih sayang akan tetapi ia harus melakukan muridnya dengan adil, karena perlakuan yang tidak adil itu akan membuat diskriminasi dan menyakitkan hati dan perasaan. Ia hanya boleh memberikan perlakuan istimewa berdasarkan kelebihan dalam ilmu pengetahuan, kesungguhan belajar, atau kebaikan akhlak dan keseluruhan kelas harus mengerti bahwa perlakuan baik tersebut adalah berdasarkan hal tersebut, bukan atas dasar yang lainnya. Dalam hal ini guru harus berupaya memperlakukan semua muridnya sebaik mungkin dengan cara mengingat nama mereka, asal muasal mereka, latar belakang sosial ekonominya, serta mendo'akan kebaikan untuk mereka semuanya.

12) Seorang guru hendaknya memperhatikan adab dan akhlak murid-muridnya baik dzahir maupun batin. Jika ia mengetahui ada yang melakukan perbuatan yang haram atau makruh, atau sesuatu yang bisa melalaikan dari kegiatan belajar, atau ada yang berperilaku buruk terhadap guru dan orang lain, atau ada yang terlalu banyak menyia-nyiakan waktu untuk berbincang-bincang tanpa faedah, atau bergaul dengan orang yang kurang baik, maka seorang guru harus berupaya mencegah hal tersebut. Ia bisa memulai dengan memberi peringatan umum secara terbuka di depan semua muridnya. Jika ini tidak efektif, maka ia harus langsung kepada murid yang berbuat salah, dan mengingatkannya secara pribadi. Jika peringatan secara pribadi pun tidak membuahkan hasil maka ia harus memberi peringatan secara terang-terangan. Seandainya langkah inipun belum memadai maka satu-satunya pilihan adalah dengan mengabaikannya-terutama sekali apabila ada kekhawatiran bahwa perilaku buruk tersebut akan menyebar kepada murid-murid lainnya.

13) Seorang guru hendaknya senantiasa siap membantu kemashlahatan murid-muridnya, baik dalam bentuk moral maupun material sesuai dengan kemampuannya begitu juga menjaga keselamatan agamanya. Sebagaimana Allah akan menolong seorang hamba selama ia mau menolong saudara, dan selama ia memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan

memenuhi kebutuhannya, begitu pula barangsiapa yang memudahkan urusan orang lain maka Allah akan memudahkan hisabnya di hari akhirat nanti dan barangsiapa yang membantu pencari ilmu maka dia adalah sebaik-baik golonganku. Begitu juga jika ada di antara muridnya yang tidak menghadiri *halaqah*-nya dalam waktu yang tidak lazim, seorang guru harus menanyakan kabarnya kepada teman-temannya. Jika tidak ada yang tahu, maka ia harus mengutus seseorang ke tempatnya atau lebih baik lagi mendatanginya secara langsung. Jika seorang murid sakit ia menjenguknya, jika kesusahan ia berupaya meringankan kesusahannya, jika membutuhkan sesuatu ia membantu mengusahakannya. Begitu juga apapun yang menimpa muridnya, setidaknya sang guru menunjukkan perhatian dan kasih sayang serta mendo'akannya.

- 14) Seorang guru hendaknya bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada murid-muridnya. Untuk itu ia harus bertutur sapa dengan ramah manakala mereka bertemu, menyenangkan hatinya dengan menanyakan keadaannya dan orang-orang yang terkait dengannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al- Syu'arā':  
215:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman”.

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada dua belas dari empat belas konsep etika guru terhadap murid memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap murid terdapat pada no, 2,6,7,10, dan 13, meliputi: tidak boleh berhenti belajar, bersungguh-sungguh dalam mengajarkan siswa, melontarkan pertanyaan ketika masih ada waktu yang tersisa saat proses pembelajaran, menjelaskan kepada murid tentang prinsip-prinsip ilmu, dan senantiasa membantu kemashalatan murid. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap murid pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika guru terhadap murid terdapat pada no, 3,4,5,8,9,12 dan 14, meliputi: mencintai ilmu, mencintai murid, memberikan penyampaian yang mudah dipahami, mengatur waktu, menegur muridnya ketika belajar terlalu keras, memperhatikan adab muridnya zahir dan batin, dan bersikap rendah hati. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep

etika guru terhadap murid pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap murid.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali dua dari empat belas tentang konsep etika guru terhadap murid memenuhi unsur diantaranya:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika guru terhadap murid terdapat pada no,1 dan 11, meliputi: mensucikan diri dan berlaku adil tidak deskriminasi dalam memberikan kasih sayang dll. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap murid pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap murid.
- c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap murid.

- d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika guru terhadap murid.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali. Hasil analisa dari etika guru terhadap murid yang dikemukakan oleh Ibn Jama'ah ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat dua belas dari empat belas yang diungkapkan oleh Ibn Jama'ah identik dengan teori Bartens yang menekankan nilai ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat tentang nilai-nilai etika guru terhadap murid tersebut. Ditemukan juga dua dari empat belas etika guru terhadap murid identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil, kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika guru terhadap murid.

Etika guru terhadap pembelajaran secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan tentang ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral), sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan pada suci jiwa, ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil dan kebaikan

bimbingan, yakni minta petunjuk Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada paparan diatas tentang etika guru terhadap pembelajaran bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang diatas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian seorang guru yang baik dan bisa menciptakan proses pembelajaran menjadi kondusif.

Ibn Jama'ah sangat menekankan penanaman etika guru yang dihayati secara mendalam (kepribadian mendalam dalam menjunjung tinggi nilai etika) terhadap diri guru dan murid tersebut. Ibn Jama'ah mengingatkan perlunya etika bagi seorang guru terhadap murid idealnya selalu bertindak mengutamakan nilai-nilai keillahian dan keduniaan. Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya penanaman etika pada diri guru terhadap murid agar terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid.

**d. Etika murid pada dirinya sendiri ( personal )**

Kode etik murid pada dirinya sendiri ada sepuluh, yang merupakan dasar kesiapan menjadi penuntut ilmu yang baik, sebagai berikut (Jama'ah, 2012 : 86-94) :

- 1) Seorang murid hendaknya mensucikan hati dari setiap perkara seperti kecurangan, kotoran, dengki, dan buruknya keyakinan dan akhlak. Agar memudahkan dalam menuntut ilmu dan hafalan.

Ketika dalam belajar setidaknya melihat/meneliti secara detail terhadap makna-maknanya dan hakikat dari pada ketidakjelasan. Karena sesungguhnya ilmu sebagaimana yang telah dikatakan oleh sebagian mereka.

- 2) Seorang murid hendaknya memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yakni mengikhlaskan niat itu untuk Allah SWT dan mengamalkan ilmu dan menghidupkan syari'at dan menerangi hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT ketika dihari bertemu dengannya.
- 3) Seorang murid hendaknya menggunakan sebaik-baiknya waktu pada masa mudanya untuk mencari ilmu dan tidak membiasakan diri untuk mengatakan nanti saya akan lakukan (tidak menunda-nunda). Karena sesungguhnya setiap waktu dari umur yang telah ia lalui tidak bisa digantikan dan di ulang kembali.
- 4) Seorang murid hendaknya merasa cukup dari setiap apa yang telah Allah berikan walaupun itu sangat sedikit jumlahnya. Karena dengan sabar terhadap sulitnya kehidupan maka ia akan mendapatkan luasnya ilmu. Imam malik berkata: Seseorang tidak akan mendapatkan suatu ilmu yang ia inginkan sampai kefakiran menyulitkannya.
- 5) Seorang murid hendaknya membagi waktu malam dan siangya untuk menuntut ilmu. Dan menggunakan sisa-sisa dari umurnya dan waktu paling bagus untuk menghafal adalah ketika pada

waktu subuh dan untuk mengerjakan pembahasan/soal ketika pada waktu pagi hari, untuk menulis karya pada waktu siang hari dan untuk mengulang pelajaran pada malam hari. Al-Khatib berkata: Sebaik-baiknya waktu untuk menghafal adalah pada waktu subuh, lalu pada waktu siang hari dan sore hari. Berkata:

*Menghafal pada malam hari lebih bermanfaat daripada siang hari dan waktu ketika lapar lebih bagus untuk menghafal daripada waktu kenyang.*

Tempat terbaik untuk belajar adalah kamar atau ruangan lain yang jauh dari segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian dan kegiatan belajar. Ia menambahkan belajar di sekitar tumbuhan atau dedaunan itu kurang baik. Juga di pinggir sungai, jalan raya, atau tempat apa saja yang penuh kebisingan. Sebab, tempat yang ramai tidak memungkinkan orang memusatkan perhatian.

- 6) Seorang murid hendaknya menyibukkan diri dengan cara belajar dan memahami suatu pelajaran dan mencegah diri dari kebosanan dalam belajar: “Lebih baik makan sedikit dari rezeki yang halal”. Imam Syafi’i berkata: “Aku tidak pernah merasa kenyang selama 16 tahun”. Sebab dari itu, karena banyak makan dapat menimbulkan rasa kantuk, merusak konsentrasi sehingga menjadi malas dalam melakukan sesuatu khususnya dalam belajar. Dan tidak didapatkan dari seorang ulama yang mensifatkan orang yang bersyukur adalah orang yang banyak makan dan mereka tidak

memujinya akan tetapi yang dipuji karena banyak makan adalah sesuatu yang tidak berakal seperti binatang tunggangan sapi, kuda dll.

- 7) Seorang murid hendaknya bersifat *wara'* dalam setiap kehidupannya dan selalu menjaga kehalalan dari makanannya minumannya pakaiannya dan tempat tinggalnya, dan dari setiap apa yang dibutuhkan olehnya agar hatinya terang dan siap untuk menerima ilmu dan cahanya dan manfaat dari ilmu tersebut. Dan tidak merasa puas atas pencapaian dari ilmu yang sedikit akan tetapi hendaklah menuntut ilmu sampai mencapai martabat yang tinggi dan selalu mengikuti orang-orang yang terdahulu dari para ulama saleh dalam ke *wara'*annya yang dianjurkan oleh para ulama. Dan sebaik-baiknya yang harus diikuti atau dipanuti dalam hal tersebut ialah rasulullah SAW yang mana beliau tidak mengambil sebiji kurma yang telah beliau dapatkan dijalan karena takut akan Allah SWT.
- 8) Seorang murid hendaknya mengurangi konsumsi makanan yang menyebabkan timbulnya rasa malas. Seperti apel asam, kubis cuka yang mengakibatkan kebodohan, dan sesuatu yang menyebabkan bertambahnya berat badan seperti ikan dll. Dan hendaklah untuk menggunakan/memakan sesuatu yang telah Allah SWT jadikan dengannya jernihnya pikiran.

- 9) Seorang murid hendaknya meminimalkan waktu tidur tetapi tidak mengganggu kesehatan badan dan pikiran, dan tidak melebihi waktu tidurnya dalam sehari semalam melebihi delapan jam. Dan tidak dilarang untuk menenangkan diri, hati, pikiran, dan penglihatannya. Apabila hal tersebut dibutuhkan dengan cara bersundah gurau yang hal itu dapat mengembalikan semangatnya. Dan tidak mengapa dengan cara berliburan dan dengan cara berolahraga. Intinya tidak mengapa untuk menenangkan diri apabila ditakutkan akan merasa bosan dalam menuntut ilmu.
- 10) Seorang murid hendaknya membatasi pergaulan hanya dengan orang-orang yang mendatangkan manfaat. Dan meninggalkan orang-orang yang tidak mendatangkan manfaat. Karena sesungguhnya meninggalkan hal tersebut sesuatu yang sangat penting bagi penuntut ilmu terlebih lagi untuk orang-orang yang banyak membuang waktu dengan percuma (bermain) dan sedikit akalanya. Akibat yang ditimbulkan dari bergaul dengan orang yang tidak mendatangkan manfaat

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada enam dari sepuluh konsep etika murid terhadap dirinya sendiri memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri.
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika murid terhadap dirinya sendiri terdapat pada no 3,4,5,6 dan 7 meliputi: menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, tidak merasa puas dengan ilmu yang didapat, membagi waktu siang dan malam untuk belajar, menyibukkan diri dengan belajar, dan bersifat *wara'*. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pada teori bartens mengenai etika murid terhadap dirinya sendiri terdapat pada no 10, meliputi: membatasi pergaulan hanya dengan orang-orang yang mendatangkan manfaat. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali empat dari sepuluh tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri memenuhi unsur diantaranya:

a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.

Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid terhadap dirinya sendiri terdapat pada no 1, meliputi: memsucikan hati. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid terhadap dirinya sendiri terdapat pada no, 8 dan 9 meliputi: Tidak terlalu banyak dalam mengkonsumsi makanan ,tidak memakan makanan sembarangan yang mengakibatkan kebodohan, dan tidak terlalu lama tidur. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap dirinya sendiri.

d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid terhadap dirinya sendiri terdapat pada no 2, meliputi: Membangun niat yang luhur. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika guru terhadap dirinya sendiri pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali. Hasil analisa dari etika murid terhadap dirinya sendiri yang dikemukakan oleh Ibn Jama'ah ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat enam dari sepuluh yang diungkapkan oleh Ibn Jama'ah identik dengan teori Bartens yang menekankan nilai ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat tentang nilai-nilai etika murid terhadap dirinya sendiri tersebut. Ditemukan juga empat dari sepuluh etika murid terhadap dirinya sendiri identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil, kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika murid terhadap dirinya sendiri.

Etika murid terhadap dirinya sendiri secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan tentang asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat, tampan usia yang panjang. Hal ini dapat dilihat pada paparan diatas tentang etika murid terhadap dirinya sendiri bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang diatas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Ibn Jama'ah sangat menekankan penanaman etika guru yang dihayati secara mendalam (kepribadian mendalam dalam menjunjung tinggi nilai etika) terhadap diri murid tersebut. Bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap Allah SWT. Ibn Jama'ah mengingatkan perlunya etika bagi seorang murid idealnya selalu bertindak mengutamakan nilai-nilai keillahian. Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya penanaman etika pada diri murid terhadap dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

**e. Etika murid terhadap gurunya**

Kode etik murid ketika berinteraksi dengan gurunya sedikitnya ada 13 macam, sebagai berikut (Jama'ah, 2012 : 96-110) :

- 1) Apabila seorang pelajar hendaknya meminta petunjuk kepada Allah SWT dan melihat terlebih dahulu kepada kepribadian gurunya dalam mengambil ilmu darinya. Dan seorang pelajar tidak ingin dalam menambah ilmu terdapat kekurangan kesalehan, atau agama, atau tiadanya budi pekerti yang indah, maka dari beberapa salaf berpendapat : Ilmu ini agama maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agamamu.
- 2) Apabila seorang pelajar hendaknya berani mengkritik gurunya dalam perkara-perkaranya, dan tidak keluar dari pandangannya atau aturannya akan tetapi ada bersamanya seperti pasien dan dokter pintar, maka saling memusyawarakannya apa yang ia maksudkan dan menuntut ridhonya selama mengikutnya, dan melebih-lebihkan dalam kesuciannya, dan mendekati diri kepada Allah dengan pengabdian, dan menyadari bahwa kerendahannya bagi gurunya adalah kemuliaan, dan ketundukannya baginya adalah kebanggaan, dan ketawadhunyaanya baginya adalah keunggulan.
- 3) Seorang pelajar hendaknya melihatnya dengan mata kemuliaan, dan yakin dalam dirinya terdapat derajat lengkap. Maka sesungguhnya itu lebih dekat padanya. Dan sebagian orang-orang salaf jika pergi kepada gurunya memberikan sesuatu dan berkata : Ya Allah tutuplah aib *syekhku* dariku dan jangan jauhkan keberkahan ilmunya dariku.

- 4) Seorang pelajar hendaknya mengetahui baginya kebenaran dan tidak lupa untuknya kemuliaannya, kata-kata syubah: aku jika mendengar sesuatu dari seseorang laki-laki sebuah hadist aku baginya hamba yang hidup dan berkata “ aku tidak mendengar dari seseorang sesuatu kecuali dan berselisih kepadanya. Lebih banyak dari apa yang aku dengar darinya.
- 5) Seorang pelajar hendaknya bersabar atau kekerasan yang berasal dari gurunya atau akhlak yang jelek.
- 6) Seorang murid agar bersyukur kepada guru telah menghentikan keutamaan dalam dirinya, dan menegur atas kekurangannya, atau atas malas yang menghinggapinya, atau kelalaian yang menolongnya, atau lain sebagainya.
- 7) Seorang pelajar tidak masuk pada forum gurunya selain majelis yang umum kecuali dengan izin, sama saja ketika gurunya sendiri atau bersama lainnya, dan apabila dia meminta izin dengan kondisi (guru) tahu dan belum mengizinkannya maka ia harus pergi dan tidak mengulangi izin secara berulang-ulang.
- 8) Seorang pelajar ketika duduk di depan guru/syekh dengan adab duduk seperti seorang bayi di depan pedongeng, atau duduk bersila dengan tawadhu dan taat, diam dan khusyu, dan mendengarkan gurunya dengan menatapnya, dan menerima seluruhnya.

- 9) Seorang pelajar ketika berbicara kepada gurunya harus sopan dan tidak berkata kepadanya : kenapa? dan tidak “ Kami tidak memberikan salam” dan tidak siapa yang memukul ini dan tidak mana tempatnya dan lain sebagainya.
- 10) Seorang pelajar ketika mendengar gurunya menyebutkan sebuah hukum dalam sebuah permasalahan, atau faedah yang aneh, atau menceritakan sebuah cerita, atau bersyair, dan dia menghafal itu, mendengarkannya mengharap faedah darinya dalam sebuah keadaan berpura-pura haus, senang terhadapnya, seakan dia pernah mendengarnya sama sekali.
- 11) Seorang murid tidak boleh terburu-buru menjawab pertanyaan guru atau anggota majelis lain meskipun mengetahui. Kecuali guru memberikan isyarat ia memberikan jawaban. Terburu-buru dapat memotong ucapan guru. Hal ini dilarang. Ia harus sabar hingga guru menyelesaikan kalimat. Setelah itu ia boleh merespon. Apabila guru berbicara dengan orang lain, seyogyanya tidak interupsi pembicaraan. Guru sesekali menghentikan pembicaraan, memberi kesempatan untuk mengemukakan pikiran tanpa harus interupsi pembicaraan. Ini bagian etika guru dalam mengajar.
- 12) Apabila seorang guru memberikan sesuatu kepada murid hendaknya ia menerima dengan tangan kanan dan malah sebaliknya. Ketika dengan gurunya hendaknya ia tidak terlalu

dekat jaraknya terkesan dapat mengganggu guru. Tidak pula terlalu jauh hingga harus merentangkan tangan secara berlebihan yang mengesankan kurang serius. Jika shalat, hendaknya ia mengembangkan sajadah untuk guru lebih dahulu, lalu sajadah ia sendiri. Ketika selesai, ia harus mengemas kembali sajadah, dan segera menyiapkan sandal guru. Semua harus dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kaum salaf berkata: ada empat yang tak mungkin ditinggalkan seseorang bahkan kalau ia menjadi raja sekalipun: berdiri dari duduknya ketika orang tuanya datang, menghormati guru, bertanya tentang apa yang ia tidak ketahui, dan memuliakan tamu.

- 13) Apabila berjalan bersama gurunya baik pada siang hari maupun malam hari hendaknya murid menawarkan posisi berjalan didepan atau dibelakang gurunya. Kecuali ada perlu dan perintah dari gurunya. Maka dia tidak boleh berjalan di sisi guru. Jika darurat, ia berjalan disebelah kanan guru saat teduh. Saat panas terik, ia menjaga wajah guru tidak ditimpa sinar matahari manakala guru menoleh kepadanya. Jika guru berjalan sambil berbicara dengan orang lain, murid tidak boleh menyela dan berjalan di antara keduanya. Tidak pula memotong pembicaraan. Sebaliknya ia berjalan di belakang agar tidak mengganggu pembicaraan sebab mungkin ia tidak perlu mengetahui isi

pembicaraan. Kode etik akademis untuk murid merupakan sisi lain tuntutan etis terhadap guru.

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada sembilan dari tiga belas konsep etika murid terhadap guru memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Pada teori Bartens mengenai etika murid terhadap guru terdapat pada no, 10 dan 12, meliputi: tidak merasa puas dengan ilmu yang diberikan gurunya dan memberi atau mengambil hendaknya menggunakan tangan kanan. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika murid terhadap guru terdapat pada no, 5,7,8,9,11 dan 13, meliputi: bersabar atas sikap guru, meminta izin ketika memasuki forum, duduk dengan sopan atau seperti duduk bayi, berbicara dengan sopan, tidak boleh terburu-buru dalam menjawab pertanyaan guru, dan apabila ketika berjalan dengan guru hendaknya menawarkan posisi berada didepan atau dibelakang. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep

etika murid terhadap guru pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pada teori Bartens mengenai etika murid terhadap guru terdapat pada no, 6 meliputi: bersyukur atas sikap gurunya. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali empat dari tiga belas tentang konsep etika muird terhadap guru memenuhi unsur diantaranya:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid terhadap guru terdapat pada no 2, meliputi: berani mengkritik gurunya dalam perkara-perkaranya. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru.

- c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru.
- d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid terhadap guru terdapat pada no, 1,3, dan 4 meliputi: meminta petunjuk kepada Allah SWT, melihat dengan mata kemuliaan, dan mengetahui kebenaran dan kesalahan gurunya. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap guru pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali. Hasil analisa dari etika murid terhadap guru yang dikemukakan oleh Ibn Jama'ah ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat pada sembilan dari tiga belas yang diungkapkan oleh Ibn Jama'ah identik dengan teori Bartens yang menekankan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak tentang nilai-nilai etika murid terhadap guru tersebut. Ditemukan juga empat dari tiga belas etika guru terhadap murid identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri , berani dan adil, kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga,

pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika murid terhadap guru.

Etika murid terhadap guru secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada paparan diatas tentang etika murid terhadap guru bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang diatas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian yang baik untuk dirinya dan terhadap gurunya demi terciptanya hubungan yang harmonis dan bukan hanya itu tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Ibn Jama'ah sangat menekankan penanaman etika murid yang dihayati secara mendalam (kepribadian mendalam dalam menjunjung tinggi nilai etika) terhadap diri murid terhadap guru tersebut. Ibn Jama'ah mengingatkan perlunya etika bagi seorang murid terhadap guru idealnya selalu bertindak mengutamakan nilai-nilai keillahian dan keduniaan. Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya penanaman etika pada diri murid terhadap guru.

**f. Etika murid terhadap pembelajaran**

Kode etik murid terhadap pembelajaran ada 13 macam, sebagai beriku (Jama'ah, 2012 : 112-124) :

- 1) Seorang murid hendaknya memulai pembelajaran dengan al-Qur'an dan menghafalnya dengan cara mutqin (diluar kepala) dan berusaha untuk memutqinkan tafsir dari kitab Allah dan macam-macam ilmu al-Qur'an, karena sesungguhnya al-Qur'an merupakan asal dari ilmu-ilmu dan induknya dan hal yang paling penting dari ilmu-ilmu lalu menghafal dari setiap bidang ilmu secara ringkas dari ilmu hadis, usul, nahwu, dan shoraf.
- 2) Seorang murid hendaknya berhati-hati untuk memulai pembelajarannya dengan menyibukkan diri dalam permasalahan-permasalahan yang terdapat khilaf diantara para ulama atau manusia. Karena sesungguhnya hal tersebut dapat membingungkan akal pikiran, tetapi hendaklah untuk memutqinkan satu buku disetiap bidangnya atau beberapa kitab dalam bidang-bidangnya apabila hal itu memungkinkan. Ia harus belajar satu kitab secara disiplin yang disetujui guru. Ia harus menghindari ilmuan yang mteode mengajarnya hanya mengutip pendapat orang lain, yang akhirnya membingungkan. Demikian pula sebaiknya ia menyelesaikan satu kitab sebelum pindah ke kitab yang lain. sebab berpindah-pindah tidak membawa ke pemahaman yang sempurna. Jika sudah mencapai tingkat tertentu sehingga mampu, ia harus

berupaya mempelajari dasar masing-masing disiplin ilmu pengetahuan, dengan memperhatikan tingkat kepentingan.

Anjuran mempelajari sebanyak mungkin disiplin ilmu pengetahuan berkaitan dengan keluasan ilmu pengetahuan lebih diutamakan daripada kedalaman. Secara ilmiah orang cenderung mempelajari semua ilmu meski kedalaman pemahaman agak diabaikan. Mustahil banyak menguasai disiplin ilmu sekaligus mengetahui secara mendalam dan orisinal. Ini berpadu dengan tradisi *mukhtasar syarh dan hasyiyah*.

- 3) Seorang murid hendaklah mengoreksi apa yang ia baca sebelum menghafalnya baik kepada gurunya atau kepada yang lainnya yang dapat membantunya lalu menghafalnya setelah pengoreksian lalu mengulangi hafalan-hafalannya.

Dan hendaklah tidak menghafal sesuatu sebelum dikoreksi karena hal tersebut menyebabkan perubahan makna suatu tulisan, dan telah dijelaskan bahwasanya ilmu yang tidak diambil dari sebuah kitab maka itu sebab dari kerusakan.

- 4) Seorang murid hendaklah mengedepankan untuk mempelajari hadis dan tidak meremehkannya, dan mempelajari ilmu-ilmunya dan melihat disanad-sanadnya, perowi-rowinya, makna-maknanya, hukum-hukumnya, faedah-faedahnya, bahasanya, serta sejarahnya.

Dan mengedepankan dalam hal ilmu hadis dengan shahih bukhari dan muslim lalu dan sebagian kitab-kitab yang ma'lum (diketahui) dan menjadi pedoman dalam hal ini seperti kitab muwathu' (malik), dan sunan Abi daud, nasa'i, Ibnu majah, Tirmidzi, Musnat As-Syafi'i. Dan mengedapankan untuk mengetahui hadis yang shahih, hasan, dhoif, musnat, murshal dan berbagai macam-macam hadis.

- 5) Apabila seorang murid telah memahami ringkasan suatu ilmu dan telah mengambil hal-hal yang penting dari ringkasan tersebut maka hendaklah ia berpindah kepada pembahasan yang lebih luas cakupannya. Dan hendaklah ia tidak memperlambat untuk memperoleh faedah yang dapat diambil dari pembahasan tersebut atau penundaan menyibukkannya karena dalam setiap penundaan pasti akan terdapat akibat-akibat yang merugikan, dan karenanya apabila ia memperoleh suatu faedah pada satu kesempatan maka ia akan memperoleh faedah yang lain pada kesempatan kedua.
- 6) Seorang murid hendaklah selalu bersama gurunya pada waktu belajar bahkan disetiap majlis-majlis yang memungkinkan untuk bersamanya, sesungguhnya hal tersebut tidak menambah untuknya kecuali kebaikan dan menambah fadillah baginya
- 7) Apabila seorang murid menghadiri suatu majlis dari gurunya hendaklah mengucapkan salam kepada para hadirin dan

mengkhususkan untuk memuliakan gurunya dengan salam, dan begitu pula hendaklah mengucapkan salam ketika keluar majlis.

- 8) Seorang murid hendaknya untuk menjaga etika kepada sesama hadirin ketika menghadiri majlis gurunya, hal itu karena mereka adalah para kerabatnya yang satu guru maka hendaklah memuliakan teman-temannya dan memuliakan orang yang lebih tua darinya, dan hendaklah menjauhi untuk duduk ditengah-tengah mereka atau didepan mereka dengan tujuan menyusahkan mereka dan tidak pula duduk diatas siapa yang lebih tua darinya, dan hendaklah untuk tidak berbicara ketika guru sedang menjelaskan.
- 9) Seorang murid hendaklah tidak merasa malu dalam bertanya sesuatu yang menjadi masalahnya dan apa yang belum dipahami olehnya.
- 10) Seorang murid hendaknya menjaga antrian, tidak mendahului kecuali memperoleh persetujuan dari yang lebih dulu datang. Dianjurkan mendahulukan orang yang jauh tempat tinggalnya, meskipun datang belakangan, untuk menghormati dan mengingat jarak yang ditempuhnya. Demikian pula jika seseorang mempunyai kepentingan mendesak. Menghargai antrian bisa menjadi penting dalam kegiatan pengujian hafalan. Penuntut ilmu ilmu maju kedepan gurunya secara bergantian, satu persatu membaca hafalan sementara guru menyimak sesama dan mengadakan perbaikan sesuai kebutuhan. Ini bagian penting pendidikan Islam.

- 11) Seorang murid hendaklah duduk bersama gurunya dengan menjaga etika dan membawa buku yang dipelajari ketika itu dan hendaklah tidak meletakkan buku tersebut diatas lantai dalam keadaan terbuka, akan tetapi hendaklah ia memegangnya dan membacanya, dan tidak membacanya dengan suara yang keras. Khatib al-bardadi menukil dari ulama salaf: “Diwajibkan bagi seorang murid agar tidak membaca sampai gurunya mengizinkannya”. Dan hendaklah tidak membaca ketika gurunya merasa gundah gulana atau ketika ia marah atau ketika ia haus atau ketika ia kantuk.
- 12) Apabila giliran antrian telah tiba, seorang murid hendaknya meminta izin kepada gurunya, lalu *berta'awwuz*, membaca *bassmallah*, dan shalawat Nabi SAW, kemudian mendo'kan guru, orang tua, para guru dan dari guru dan seluruh kaum muslimin. Lalu ia mulai membaca bagian kitab yang harus dibaca. Saat selesai membaca kitab, dianjurkan selalu mendo'kan penulis kitab yang dibaca, sebab merupakan bagian etika belajar.
- 13) Seorang murid hendaklah memberikan semangat kepada teman yang lain dalam meraih ilmu dan menghilangkan dari mereka rasa malas dan mengingatkan kepada mereka dari faedah-faedah yang dia dapat dan kaidah-kaidah. Dan menasehati mereka dalam agama yang dengannya hatinya akan menjadi terang dan ilmunya akan menjadi suci dan barangsiapa yang pelit kepada teman-temannya maka tidak akan berkembang ilmunya, walaupun seandainya

ilmunya berkembang tidak akan berbuah begitulah yang telah dipraktekkan para ulama salaf. Dan hendaklah seorang penuntut ilmu merasa bangga dengan kecerdasan akalnya akan tetapi hendaklah ia memuji Allah SWT atas hal itu dan menambahnya dengan selalu bersyukur kepadanya.

Berdasarkan data literasi yang ditelaah oleh peneliti, peneliti mengklasifikasikan ada sebelas dari tiga belas konsep etika murid terhadap pembelajaran memenuhi unsur teori dari Bartens diantaranya:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Pada teori Bartens mengenai etika murid terhadap pembelajaran terdapat pada no, 6 dan 12, meliputi: hendaknya selalu bersama gurunya ketika memungkinkan, dan meminta izin kepada gurunya. Hal ini dapat dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Pada teori Bartens mengenai etika murid terhadap pembelajaran terdapat pada no, 3,4,5,7,8,9,10,11, dan 13 meliputi: mengulang kembali pelajaran, mempelajari hadis-hadis, memahami ringkasan ilmu, mengucapkan salam, menjaga etika sesama teman, tidak merasa malu dalam bertanya, menjaga antrian, ketika duduk hendaklah sopan, dan saling memberikan motivasi antar murid. Hal ini dapat

dilihat dari kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Bartens dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran.

Sedangkan teori menurut Al-ghazali dua dari tiga belas tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran memenuhi unsur diantaranya:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran.
- b) Kebaikan dan keutamaan jasmani, yakni sehat, kuat tampan usia yang panjang. Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran.
- c) Kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan). Tidak terdapat pada isi pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran.
- d) Kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Pada teori Al-Ghazali mengenai etika murid terhadap pembelajaran terdapat pada no, 1 dan 2 meliputi: memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an, dan berhati-hati dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari

kata, makna dan kalimatnya identik dengan teori Al-Ghazali dengan pembahasan tentang konsep etika murid terhadap pembelajaran pada beberapa indikator yang sudah dipaparkan diatas.

Pengklasifikasian teori tersebut dikarenakan secara kalimat identik dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens dan Al-Ghazali. Hasil analisa dari etika murid terhadap pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibn Jama'ah ditemukan nilai yang sesuai dengan teori Bartens dan Al-Ghazali. Temuannya dapat dilihat sebelas dari tiga belas yang diungkapkan oleh Ibn Jama'ah identik dengan teori Bartens yang menekankan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak tentang nilai-nilai etika murid terhadap pembelajaran tersebut. Ditemukan juga dua dari tiga belas etika murid terhadap pembelajaran identik dengan teori Al-Ghazali yang menekankan kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri , berani dan adil, kebaikan eksternal, yakni harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan) dan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT tentang etika murid terhadap pembelajaran.

Etika murid terhadap pembelajaran secara komprehensif teori Bartens lebih menekankan ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral) , sedangkan menurut teori Al-Ghazali secara komprehensif juga lebih menekankan kebaikan bimbingan, yakni petunjuk Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada

paparan diatas tentang etika murid terhadap pembelajaran bahwasanya teori yang diungkapkan oleh Bartens dan Al-Ghazali selaras dengan pembahasan yang diatas karena, kedua teori tersebut menekankan pada kepribadian yang baik untuk dirinya sendiri agar terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Ibn Jama'ah sangat menekankan penanaman etika murid yang dihayati secara mendalam (kepribadian mendalam dalam menjunjung tinggi nilai etika) terhadap diri murid terhadap pembelajaran tersebut. Ibn Jama'ah mengingatkan perlunya etika bagi seorang murid terhadap pembelajaran idealnya selalu bertindak mengutamakan nilai-nilai keillahian dan keduniaan. Hal ini juga sesuai dengan kedua teori diatas yang juga menekankan pentingnya penanaman etika pada diri murid dalam pembelajaran.